

**KONSEP MENDIDIK KARAKTER ANAK USIA DINI
DI ERA *GLOBALISASI* DALAM PERSEPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM**



SKRIPSI SARJANA S.1

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)**

Oleh:

**RISMAWATI
(12210218)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

Hal : *Pengantar Skripsi*

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Raden Fatah
di-
Palembang

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah kami periksa dan dilakukan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul "*Konsep Mendidik Karakter Anak Usia Dini Di Era Globalisasi dalam Persepektif Pendidikan Islam*" yang ditulis oleh saudari RISMAWATI, NIM 12210218, telah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Demikianlah surat persetujuan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Dosen Pembimbing I



Hj. Misyuraidah, M.Hi
NIP :19550424 198503 2001

Palembang, 18 Juli 2017
Dosen Pembimbing II



Drs. Kemas Mas'ud Ali, M.Pd
NIP :19600531 200003 1001

Skripsi Berjudul

**KONSEP MENDIDIK KARAKTER ANAK USIA DINI DI ERA
GLOBALISASI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

yang ditulis oleh saudari RISMAWATI . NIM. 12 21 0218
telah dimunqosyahkan dan dipertahankan
di depan Panitia Penguji Skripsi
pada tanggal 26 April 2017

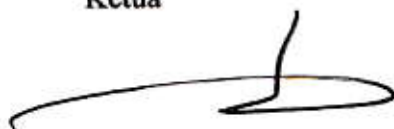
Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Palembang, 26 April,2017
Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Panitia Penguji Skripsi

Ketua

Sekretaris



Zuhdiyah, M. Ag
NIP.19720824 200501 2 001

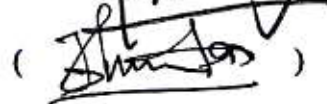


Nyayu Soraya, S. Ag, M. Hum
NIP : 1976122220031 22004

Penguji Utama : Dra. Hj. Ely Manizar HM. M.Pd. 1
NIP.19531203 198003 2 22002



Anggota Penguji : Sofyan. M.H.I
NIP.197107151 1998031001



Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah

Prof. Dr. Kasinyo Harjo, M. Ag
NIP.19710911 199703 1 003



MOTTO

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

13. Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

14. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.

(Q.S Al luqman 13-14)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur hanya milik Allah SWT. Karena dengan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **konsep mendidik karakter anak usia dini di era *globalisasi* dalam perspektif pendidikan Islam** shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan dan tauladan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam (S.Pd). pada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mengalami kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan, namun berkat pertolongan Allah SWT serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Ayahanda (Matyuni) dan ibunda (Sukaisih) yang tersayang yang tiada henti-hentinya selalu mendoakan serta memotivasi demi kesusesanku.
2. Bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi, MA. Ph.D, selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberi ilmu melalui program yang diadakannya.

3. Bapak Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberi fasilitas yang memadai dalam proses pembelajaran.
4. Bapak H. Alimron, M.Ag. dan Ibu Mardeli, M.A. selaku Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi PAI yang telah memberi arahan kepada penulis selama kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.
5. Ibu Hj. Misyuraidah, M.Hi selaku dosen pembimbing 1 dan Bapak Drs. Kemas Mas'ud Ali, M.Pd selaku dosen pembimbing 2, yang senantiasa membimbing dengan tulus ikhlas, menasehati, memberi pengarahan serta ilmu baru selama proses bimbingan.
6. Bapak/Ibu dosen fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang telah sabar mendidik dan tak lelah memberikan ilmu selama saya kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.
7. Pembimbing akademik(PA) Nurlaila M.Pd.I yang selalu membimbingku
8. Pemimpin Perpustakaan Pusat dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan fasilitas untuk mengadakan studi kepustakaan.
9. Rekan-rekan seperjuangan yang telah memberi motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Riyanti siska ria rani randi titin sesi
10. Temen-temen seperjuangnku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya PAIS 02 angkatan 2012.
11. Almamaterku yang selalu aku jaga dan aku banggakan.

Penulis sangat menyadari jika manusia tidak luput dari salah dan khilaf karena pada prinsipnya tidak ada manusia yang sempurna. Maka dari itu dalam penyusunan skripsi ini pasti masih terdapat banyak sekali kesalahan dan kekurangan, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan guna membangun semangat dan kinerja agar lebih baik lagi dimasa yang akan datang.

Besar harapan saya semoga skripsi yang saya susun ini dapat berguna khususnya bagi saya selaku penulis dan umumnya bagi masyarakatnya juga bagi kampus tercinta, UIN Raden Fatah Palembang.

Palembang, juli 2017
Peneliti

Rismawati
12210218

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	ix

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori.....	11
G. Definisi Operasional.....	25
H. Metodologi Penelitian	26
I. Sistematika Pembahasan	29

BAB II LANDASAN TEORI	30
A. Pendidikan Anak Usia Dini.....	30
1. Pengertian anak usia dini.....	30
2. Proses pembentukan karakter dalam mendidik anak usia dini	31
3. Karakteristik perkembangan anak usia dini	47
B. Pendidikan Islam dalam menghadapi era <i>globalisasi</i>	50
C. Pengaruh Globalisasi Terhadap Akhlak Anak.....	53
D. Pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam	55

BAB III ANALISIS KONSEP MENDIDIK KARAKTER ANAK USIA DINI	58
A. Pendidikan Karakter.....	58
1. konsep pembentukan karakter anak usia dini.....	63
B. Pendidikan Islam dalam menghadapi era <i>globalisasi</i>	82
C. Pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam	84

BAB V PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	88

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul konsep mendidik karakter anak usia dini di era *globalisasi* dalam perspektif pendidikan Islam. Orientasi peneliti untuk melakukan penelitian ini, disebabkan Di era *Globalisasi* yang serbah canggih, sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan pada masa anak usia dini. Minimnya pengetahuan orang tua dalam mendidik karakter anak yang sesuai dengan konsep ajaran Islam sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya. Sehingga pada masa remaja banyak remaja yang terjerumus dalam maksiat karena tidak memiliki karakter yang baik. Di dalam Islam pendidikan anak usia dini merupakan pondasi untuk membentuk karakter yang baik. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah konsep dalam mendidik karakter anak usia dini di era *globalisasi* berdasarkan perspektif pendidikan Islam. Adapun tujuan dalam penelitian ini, Untuk mengetahui Konsep-konsep apa saja dalam mendidik karakter anak usia dini Perspektif Islam dan untuk mengetahui bagaimana konsep dalam mendidik karakter anak usia dini berdasarkan perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menelusuri literatur-literatur yang berhubungan dengan objek penelitian (*library reseach*). Dengan demikian akan tergambar arah dan bentuk dari hasil peneltian yang bersifat mengambil hasil pemikiran dalam buku yang ditulis oleh para ahli dan tokoh pendidikan Islam. Sumber data Data primer adalah data yang diambil dari sumber langsung dalam penelitian ini yaitu buku pendidikan islam dan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini (buku karangan Rahmat rosyadi, Suyadi dan Maulidya ulfah dan Abd rahmad Assegaf). Data skunder adalah data penunjang yang bersumber dari artikel, skripsi, jurnal, makalah-makalah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka terhadap Al- Quran, hadis dan karya-karya para ahli pendidikan Islam.

Hasil dari penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan. Untuk menanamkan nilai karakter jujur pada anak usia dini di era *globalisasi* ini, dalam agama Islam 1. orang tua mempunyai peran yang sangat penting untuk mendidik karakter anak. 2. Kesalahan orang tua dan prilaku orang tua sangat menentukan karakter anak usia dini. 3. Dalam pendidikan Islam terdapat beberapa metode dalam mendidik karakter anak usia dini yang dapat dilakukan orang tua dalam membentuk karakter jujur, seperti pola asuh orang tua terhadap anak dari segi lingkungan keluarga, orang tua memperhatikan pakaian, makanan, serta memberikan kasih sayang kasih sayang. Disampaing itu orang tua harus memberikan memberikan makanan yang halal kepada anaknya. Lingkungan pendidikan, dan lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak. Dan takkala pentingnya, orang tua harus menyempatkan diri untuk bermain bersama-sama anak. 4. Beberapa pandangan pendidik Islam dalam konsep mendidik karakter anak usia dini yaitu: a). Mendidik anak dengan keteladanan. b) Mendidik anak dengan adat kebiasaan. c) Mendidik anak dengan nasihat. d) Mendidik dengan pengawasan. e) Mendidik dengan pemberian hukuman.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era *Globalisasi* yang serbah cangkik, sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan pada masa anak usia dini. Minimnya pengetahuan orang tua dalam mendidik karakter anak yang sesuai dengan konsep ajaran Islam sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya. Sehingga pada masa remaja banyak remaja yang terjerumus dalam maksiat karena tidak memiliki karakter yang baik. Di dalam Islam pendidikan anak usia dini merupakan pondasi untuk membentuk karakter yang baik.

Pendidikan anak usia dini sebagai suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir sampai usia 6 tahun, yang dilakukan secara menyeluruh, mencakup semua aspek perkembangan dengan memberikan stimulasi terhadap perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.¹

Pendidikan adalah suatu proses panjang dalam rangka mengantarkan manusia untuk menjadi seseorang yang kaya spritual dan intelektual sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya di segala aspek dan menjalankan kehidupannya. Hal ini menjadi suatu garisan pokok pada setiap proses didik yang dijalani seseorang. Dilihat dari segi sejarah, pendidikan merupakan suatu gerakan yang telah berumur sangat tua. dalam bentuk yang sederhana dapat dipahami bahwa pendidikan telah

¹ Sudarna, *PAUD Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter*, Edisi 1, Cet. Ke-1 (Yogyakarta: Genius Publisher, 2014), hlm. 2

dijalankan sejak dimulainya kehidupan manusia di muka bumi. penguasa alam semesta ini memberi contoh pendidikan pada manusia dan dilanjutkan dengan mendidik keluarga.²

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk jasmani atau pun rohani, menumbuhkan hubungan yang harmonis dengan Allah, manusia dengan alam semesta. Dengan demikian, pendidikan Islam berupaya mengembangkan individu sepenuhnya, maka sudah sewajarnya untuk memahami hakikat pendidikan Islam bertolak dari pemahaman terhadap konsep manusia menurut Islam.³

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik seseorang. Dikatakan berkarakter yang baik, manakala dalam kehidupan nyata sehari-hari memiliki tiga kebiasaan, yaitu memikirkan hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Keluarga dipandang sebagai tulang punggung pendidikan karakter, keluarga bisa berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk mengenal dan mempraktikkan berbagai kebajikan.⁴

Pendidikan karakter dalam keluarga menjadi tanggung jawab penuh pemimpin keluarga. Seorang ayah sejak dini harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Ketika anak mulai mengenal lingkungannya, orang tua harus mengenalkan lingkungan yang baik. Ketika anak mulai belajar berbicara, orang tua harus mengajarnya dengan berbicara yang baik dan sopan. Begitu juga ketika anak sudah mulai dapat dididik dan diajarkan berbagai ilmu pengetahuan, orang tua harus memfasilitasi si anak agar mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang memadai. Orang tua harus memberikan

² Akhmal Hawi, *kapita salekta pendidikan islam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2007), hlm. 219

³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta:Pranada Media Group, 2014). Hlm. 78

⁴ Saptono, *Demensi- Demensi Pendidikan Karakter Wawasan ,Strategi Dan Langkah Praktis*, (Jakarta: Gapprint Offset Printing, 2011), hlm. 23

modal pendidikan dan agama yang cukup bagi anak sehingga ketika memasuki masa dewasa (balig), si anak sudah siap melaksanakan seluruh kewajiban agamanya dengan baik.⁵

Proses pendidikan sudah mulai semenjak anak belum lahir dan masih berada dalam kandungan ibunya. Masa ini dimulai semenjak periode konsepsi (pertemuan sperma dan ovum). Proses perkembangan sampai anak itu lahir ke dunia yang memakan waktu kurang lebih 9 bulan.⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses penanaman nilai-nilai agama pada masa prenatal sesungguhnya dimulai semenjak proses pencarian jodoh. Dalam memilih pasangan hidup, Islam telah menganjurkan untuk memilih agamanya, dikarenakan dengan mempunyai agama yang kuat itu dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada anak di dalam kandungan ibu, Islam mengajarkan supaya ibu memakan makanan yang halal dan baik, sering membaca Al-Quran, jarang membicarakan aib orang lain dan selalu berbuat baik kepada orang lain. Di samping itu, setelah anak lahir, kewajiban orang tua adalah memberi nama yang baik dan mengaqiqahkannya.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan berdasarkan hasil analisisnya, dia menyimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak adalah

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, cet. Ke-1, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2011), hlm.6

⁶ Akhmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm.155

tanggung jawab pada aspek pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual.⁷

Ayat tentang mendidik anak dalam konsep Islam :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

13. Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.14. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.(Q.S Al luqman13dan 14)

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ
 ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا
 ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya :

17. Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm 46.

terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). 18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.⁸ (Q.S Al luqman17dan 18))

Karena pentingnya pendidikan dalam keluarga bagi anak, maka pendidikan tersebut merupakan hak anak yang wajib diberikan oleh orang tua. Keberadaan anak dalam keluarga lebih banyak berada di dalam rumah. Untuk mengisi waktu anak tersebut, orang tua ada baiknya memanfaatkannya untuk mendidik anak secara maksimal dengan memberikan dasar-dasar ilmu agama yang dianggap penting bagi keberlangsungan hidupnya kelak. Dari situ tentu harapan yang besar untuk berhasil akan mudah diraih pada masa mendatang. Sehingga kelak sang anak akan tumbuh menjadi pemuda yang beriman, siap menghadapi berbagai macam tantangan, kuat, kokoh, dan tegar.

Jadi mendidik anak atau mengajari anak bukanlah hal mudah, juga bukan pekerjaan yang dapat dilakukan secara sembarangan, dan juga bukan hal yang dapat dikesampingkan. Mendidik dan mengajari anak sama halnya dengan kebutuhan pokok dan kewajiban yang mesti dipenuhi. Bahkan mendidik dan mengajari anak merupakan tugas yang mesti dilakukan oleh setiap orang tua.

Intensitas pendidikan terutama pendidikan akhlak bagi anak yang diberikan orang tua akan terus meningkat seiring dengan pola perkembangan anak. Pendidikan

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2008), hlm.

tersebut pasti akan mengalami kesulitan-kesulitan ketika anak menghadapi kerumitan, kegelisahan dan ketidaktentraman pada dirinya. Harapan untuk mempunyai anak yang cerdas dan saleh harus dengan usaha yang sungguh-sungguh. Zaman modern seperti yang terjadi pada saat ini khususnya beberapa tahun terakhir ini banyak sekali kita temui anak yang mengalami masalah, misalnya masalah dengan keluarganya, masalah sosial yang diikuti dengan dekadensi moral dan lebih detail lagi anak-anak sekarang ini suka berkelahi dengan temannya, anak suka tawuran sesama mereka, ini mencerminkan betapa rendahnya akhlak mereka, sehingga mereka tidak mampu mengendalikan diri mereka dan melakukan hal-hal negatif bahkan tidak jarang bertindak atau melakukan perbuatan asusila.

Tujuan pendidikan anak usia dini dalam pandangan Islam adalah memelihara, membantu pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia yang dimiliki anak, sehingga jiwa anak yang lahir dalam kondisi fitrah tidak terkotori oleh kehidupan duniawi yang dapat menjadikan anak sebagai Yuhudi, Nasrani, atau Majusi. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan anak usia dini dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini, sehingga dalam perkembangan selanjutnya anak menjadi muslim yang *kaffah*, yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT hidupnya terhindar dari kemaksiatan dan senantiasa dihiasi dengan ketaatan dan kepatuhan serta amal soleh yang tiada hentina, kondisi seperti inilah yang dikehendaki oleh pandangan Islam, sehingga kelak akan menghantarkan seorang anak pada kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

Dari penjelasan yang telah di ungkapkan di atas menjadi alasan penulis untuk memilih judul skripsi **Konsep Mendidik Karakter Anak Usia Dini di Era Globalisasi dalam Persepektif Pendidikan Islam**

B. Batasan Masalah

Ada pun batasan masalah penelitian ini tentang konsep dalam mendidik karakter anak usia dini di era globalisasi perspektif pendidikan Islam, pendidikan karakter yang diambil adalah nilai jujur dari anak usia dini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimanakah konsep dalam mendidik karakter anak usia dini di era *globalisasi* berdasarkan perspektif pendidikan Islam?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai:

- a. Untuk mengetahui Konsep-konsep apa saja dalam mendidik karakter anak usia dini Perspektif Islam
- b. Untuk mengetahui bagaimana konsep dalam mendidik karakter anak usia dini berdasarkan perspektif pendidikan Islam

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan tentang konsep mendidik anak usia dini perspektif pendidikan Islam.

b. Secara Praktis

1) Bagi Orang tua

Sebagai acuan dalam mendidik anak usia dini yang sesuai dengan ajaran Islam di era *globalisasi* yang akan diterapkan dalam kehidupan.

2) Bagi pendidik Islam

Memberikan Strategi-strategi mendidik karakter jujur anak usia dini di era *Globalisasi* yang berdasarkan konsep Islam.

3) Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam mendidik karakter jujur anak usia dini di era *Globalisasi* berdasarkan konsep Islam.

E. Kajian Pustaka

Sehubungan dengan adanya ide dan gagasan penelitian tentang Konsep dalam mendidik karakter anak usia dini di era *globalisasi* perspektif pendidikan Islam, Sebagai bahan pertimbangan maka kajian pustaka ini peneliti akan menyebutkan

beberapa referensi yang telah disusun sebelumnya guna untuk membantu peneliti dalam penelitian kali ini. Adapun beberapa tulisan tersebut adalah

Skripsi Asrullah, mahasiswa jurusan PAI fakultas tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, dengan judul “ Konsep Mendidik Anak dalam Keluarga dengan Cinta Menurut Ajaran Islam”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana keluarga khusus orang tua dalam mendidik anak yang terus dihubungkan dengan rasa cinta serta kasih dan sayang. Letak perbedaannya penulis membahas konsep dalam mendidik anak sesuai dengan pendidik Islam dan letak kesamaannya sama-sama membahas konsep mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam.⁹

Skripsi Hardiyanti, 2013 mahasiswa jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, dengan judul “ Eksistensi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membentuk Akhlak Anak PAUD Nurul Furkon Palembang”, penelitian ini membahas tentang bagaimana pendidikan anak usia dini dalam membentuk akhlak pra sekolah yang baik dan sesuai Letak perbedaannya penulis membahas konsep dalam mendidik anak sesuai dengan pendidikan Islam. Sedangkan letak kesamaannya adalah sama-sama membahas tentang pembentukan akhlak pada anak usia dini.¹⁰

Skripsi Nurhadiyah, mahasiswa jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, dengan judul, Konsep Pendidikan Islam Tentang Pendidikan Anak Usia

⁹ Asrullah, *Konsep Mendidik Anak dalam Keluarga Dengan Cinta Menurut Ajaran Islam*,(Palembang: Skripsi Tarbiyah IAIN Raden Fatah). hlm. 12

¹⁰ Hardayanti, *Eksistensi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membentuk Akhlak Anak PAUD Nurul Furkon Palembang*,(Palembang: Skripsi Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2013), hlm. 13

Dini (PUAD) Berbasis Kecerdasan Multiple Intelligence” skripsi ini membahas tentang konsep pendidikan Islam terhadap anak usia dini berbasis kecerdasan IQ (Intelligence Quotion) pada metode khusus anak usia dini. Persamaan dari penelitian ini yakni sama-sama membahas tentang konsep pendidikan Islam untuk anak usia dini, sedangkan perbedaannya terletak pada pembinaan kecerdasan IQ sedangkan penullis lebih menitik beratkan pada konsep mendidik karakter jujur anak usia dini di era *Globalisasi* Perspektif pendidikan Islam .¹¹

Anita kurniati, mahasiswa jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, dengan judul, Urgensi Penanaman Pendidikan Agama Sejak Dini Terhadap Anak, skripsi ini membahas tentang penanaman nilai-nilai keagamaan dimulai sejak anak belum lahir dan sampai anak lahir sesuai dengan al-qur’an dan hadis. Persamaan dari penelitian ini yakni sama-sama membahas tentang penanaman nilai keagamaan untuk anak usia dini, sedangkan letak perbedaannya penanaman nilai keagamaan anak sebelum lahir, peneliti lebih menitik beratkan tentang konsep mendidik karakter anak usia dini.¹²

¹¹ Nurhadiyah, *konsep pendidikan islam tentang pendidikan anak usia dini (PUAD) berbasis kecerdasan Multiple Intelligence*, (Palembang: skripsi Tarbiyah UIN Raden Fatah, 2015), hlm.1

¹² Anita kurniati, *urgensi Penanaman Pendidikan Agama Sejak Dini Terhadap Anak*, (Palembang: Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah , 2002), hlm.70

F. Kerangka Teori

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Sudarna, mendefinisikan pendidikan anak usia dini sebagai suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir sampai usia 6 tahun, yang dilakukan secara menyeluruh, mencakup semua aspek perkembangan dengan memberikan stimulasi terhadap perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Penyelenggaraan pembelajaran berbasis perkembangan mempunyai sejumlah prinsip yang harus diperhatikan. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- a. Semua aspek perkembangan pada anak saling terkait, artinya perkembangan dalam satu aspek dapat membatasi atau memudahkan atau melancarkan perkembangan kemampuan lainnya.
- b. Perkembangan terjadi dalam urutan yang relatif teratur. Dengan demikian, urutan pertumbuhan dan perubahan yang terjadi pada anak dapat diprediksikan.
- c. Perkembangan anak adalah hasil dari intraksi kematangan biologis dan lingkungan.
- d. Atas dasar itu maka pendidik di samping menyediakan lingkungan yang sehat, aman, dan menyediakan makanan yang bergizi yang baik, juga harus memberikan layanan yang komprehensif kepada anak, seperti layanan kesehatan fisik, gigi, mental dan sosial.¹³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan prinsip perkembangan anak usia dini adalah semua yang berhubungan dengan perkembangan anak usia dini haruslah dipersiapkan secara menyeluruh agar disetiap perkembangan yang terjadi terarah baik dari segi lingkungan dan dari segi jasmani dan rohani anak usia dini.

¹³ Sudarna, *Op. Cit*

2. Proses Pembentukan Karakter dalam Mendidik Anak Usia Dini.

Karakter merupakan kualitas moral dan mental yang pembentukannya dipengaruhi faktor bawaan fitrah, dorongan sosialisasi. Potensi karakter yang baik dimiliki seorang sebelum dilahirkan harus terus menerus dikembangkan melalui sosialisasi dan pendidikan.¹⁴

Abu Bakar Jabir al-Jazairi di dalanya bukunya, Konsep pendidikan karakter adalah suatu bentuk karakter yang kuat didalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat irodiyyah dan ikhtiyariyyah (kehendak dan pilihan).¹⁵

Konsep pendidikan karakter yang dikutip zubaedi di dalam bukunya menurut David Elkind dan Freddy Sweet. (2004), pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Menurut Dony Kusuma, pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu.¹⁶

Nilai karakter jujur.¹⁷ sebagaimana firman Allah Swt :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya. Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.(TQS.At-Taubah:119)

¹⁴ Abdullah Idi, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015). hlm 124

¹⁵ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*. (Jakarta: Darul Haq. 2011.) Hal.347

¹⁶ Zubaedi, Op.Cit. hlm. 15

¹⁷ Yasin, *Pilar-pilar pengokoh nafsiyah Islamiyah*, cet. Ke-11, (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2014), hlm. 241

Dari Abdullah bin Mas'ud ra., berkata Rasulullah saw bersabda, Yang artinya:

Kalian harus berbuat jujur, karena kejujuran akan menghantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan akan menghantarkan ke surga jika manusia senantiasa berbuat jujur dan memperhatikan kejujuran, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang jujur. (Mutafaq'alah).

Menurut Mohamad Mustari, Kejujuran merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tidak bohong, curang, ataupun mencuri. Maka, pendidikan kejujuran itu harus diterapkan sejak dini di mana saja dan kapan saja di lingkungan rumah tangga, kita harus dapat mencontohkan kejujuran pada anak-anak. Kita pun sudah siap dengan disiplin keluarga jika ada anak yang berbohong dan selalu siap memberi pujian apabila berbuat jujur, betapa pun kecilnya prestasi kejujuran itu. Misalnya, anak mengerjakan PR dengan jujur, tetapi tidak bagus hasilnya ia perlu diapresiasi atas kejujurannya. Kita tinggal menambahkan pengetahuannya saja.¹⁸

Menurut Rahmat Rosyadi, jujur merupakan salah satu dari empat sifat Rasulullah Saw. Yang selalu di upayakan terhadap siapa saja, di mana pun dalam segala hal. Sifat kejujuran perlu ditanamkan oleh orang tua terhadap anak-anak sejak usia dini dalam keluarga maupun di masyarakat. Menerapkan kejujuran dari orang tua terhadap anak-anak sebaiknya dilakukan dengan enam cara. Yaitu:

- 1) Peneladan.
- 2) Penyontohan.
- 3) Keterlibatan.
- 4) Penguatan.
- 5) Kebersamaan.
- 6) Membicarakannya.¹⁹

¹⁸ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, cet. Ke-1, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 12

¹⁹ Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm 15

karakter dapat di bentuk melalui pendidikan, peneladanan, dan pola asuh tiga lingkungan pendidikan yang sangat memengaruhi perkembangan kepribadian seseorang yaitu:

- 1) Pembentukan karakter melalui keluarga.
- 2) Pembentukan karakter melalui sekolah.
- 3) Pembentukan karakter melaluia masyarakat.²⁰

Menurut Suyadi dan Maulidya Ulfah salah satu pendidik Islam Abdullah Nashih Ulwan dilahirkan di sebuah kota kecil di daerah Qadhi Askar yang terletak di Halab, Suriah, pada tahun 1928 M atau bertepatan dengan tahun 1349 H . pemikiran pendidikan anak menurut Nash Ulwan dapat dirangkum ke dalam lima pokok pikiran, berikut ini adalah kelima pokok pikiran tersebut Adalah:

- 1) Mendidik anak dengan keteladanan(al-tarbiyah bi al-qudwah).

metode keteladanan ini dapat diimplementasikan dalam bentuk pola-pola pendidikan sebagai berikut:

- a) Menumbuhkan teladan akhlak mulia anak,yaitu tumbuhnya pribadi yang mulia (*al-akhlaq fadllah*), kemurahan hati terhadap sesama (*at-tawadu*) kekuatan dan keberanian (*al-quwwah wa al-saja'ah*) maupun yang berhubungan dengan dunia politik seperti keteguhan dalam memegang prinsip.
- b) Menumbuhkan teladan kerendahan hati anak.
- c) Menumbuhkan teladan terhadap kekuatan fisik. Faktor ini memberitahukan kepada kita tentang pentingnya memelihara fisik dan kesehatan agar tetap survive dalam menunaikan kewajiban terhadap sang pencipta maupun dalam lingkup sosial.

²⁰ibid , hlm 34

d) Menumbuhkan teladan dalam memegang prinsip. Hal ini merupakan faktor penting yang selalu ditumbuhkan oleh Rasul dan merupakan sifat yang paling menonjol pada diri dan Jiwanya²¹.

2) Mendidik dengan adat kebiasaan (al- tarbiyah bi al- adah).

Peranan pembiasaan dalam pengajaran terhadap anak berfungsi untuk menumbuhkan serta mengembangkan kecerdasan jiwanya dalam menemukan nilai-nilai tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur, dan etika religius yang lurus.

3) Mendidik Dengan Nasihat (Al-Tarbiyah Bi Al- Mau'idzah).

Dalam proses bimbingan dan pengajaran kepada anak yang menurut Nasih Ulwan, metode nasihat dalam Al-Quran mengandung faktor-faktor pengajaran sebagai berikut:

- a) Seruan yang menyenangkan dengan upaya dan penolakan yang lembut.
- b) Nasihat dalam bentuk cerita dengan perumpamaan yang mengandung pelajaran.
- c) Nasihat dalam bentuk wasiat. Nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur dengan menghiasinya dengan akhlak mulia serta membekalinya dengan prinsip islam.

4) Pendidikan dengan pengaswasan(al-tarbiyah bi al mudhazah).

Maksud dari pendidikan dengan perhatian atau pengawasan adalah mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti aspek akidah dan moral anak, memantau kesiapan mental dan sosial anak serta mendampingi anak dalam berbagai situasi lingkungan sosialnya. Pola pendidikan model ini mempunyai dasar hukum

²¹ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep-Konsep Dasar PAUD*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2015), hlm.148

dalam islam yang kuat landasan pola pendidikan ini adalah surah at-tahrim ayat 6. Jika orang tua dan pendidik melalaikan pola pendidikan ini, anak akan menjadi sosok penyeleweng dan jauh dari akhlak mulia. Selain itu Rasulullah mengembangkan metode pengawasan dan perhatian terhadap anak-anak melalui beberapa hal di bawah ini:

- a) Perhatian pada aspek keimanan anak.
 - b) Perhatian pada aspek moral anak.
 - c) Perhatian pada aspek jasmani anak.
 - d) Perhatian pada aspek sosial anak
 - e) Perhatian pada aspek spritual anak.
- 5) Metode pemberian hukuman(al-tarbiyah bi al uqubah).

Dalam hal ini Nasih Ulwan menjelaskan bahwa penerapan hukuman terhadap anak diperbolehkan dengan beberapa syarat di bawah ini:

- 1) Bersikap lemah lembut dan kasih sayang dalam membenahi kesalahan anak.
- 2) Menerapkan hukuman terhadap anak secara bertahap dari yang paling ringan hingga paling keras.
- 3) Menunjukkan kesalahan anak dengan berbagai pengarahan.
- 4) Menunjukkan kesalahan anak dengan memberikan isyarat.
- 5) Menunjukkan kesalahan anak dengan kecaman.
- 6) Tidak menunjukkan kesalahan anak dengan memutuskan hubungan (tidak mengacuhkannya).²²

Menurut Akmal Hawi dalam bukunya bahwa proses pendidikan sudah mulai semenjak anak belum lahir dan masih berada dalam kandungan ibunya. Masa ini dimulai semenjak periode konsepsi (pertemuan sperma dan ovum). proses perkembangan sampai anak itu lahir ke dunia yang memakan waktu kurang lebih 9 bulan.proses pendidikan itu dilaksanakan secara tidak langsung seperti :

²² Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Op.Cit.*148

- 1) Seorang ibu yang telah hamil maka harus berdoa akan anaknya. Anak prenatal haruslah didoakan oleh orang tuanya, karena setiap Muslim yakin Allah swt. Adalah yang Maha Kuasa dan anak prenatal tersebut adalah amanah Allah yang di titipkan kepadanya.
- 2) Ibu harus selalu menjaga dirinya agar tetap memakan makanan dan minuman yang halal dan baik sebagai mana firman Allah SWT: *“Makanlah rezeki yang diberikan Allah kepadamu yang halal dan baik”*(QS Al-Maidah; 88).
- 3) Ikhlas mendidik anak. Setiap orang itu haruslah ikhlas dalam mendidik anak prenatal. Yang dimaksud dengan ikhlas adalah bahwa segala amal perbuatan dan usaha terutama upaya mendidik anak prenatal, dilakukan dengan niat karena Allah semata.
- 4) Taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah Swt.
- 5) Kedua orang tua berakhlak mulia.²³

Menurut Zuhdiyah dalam bukunya penanaman nilai-nilai agama pada anak usia bayi sudah mempunyai perasaan ketuhanan, maka untuk membantu perkembangan kesadaran beragamanya orang tua sebagai lingkungan pertama bagi anak seyogyanya melakukan hal-hal:

- 1) Mengetahui konsep-konsep atau nilai-nilai agama kepada anak melalui bahasa seperti pada saat memberi makan, menyusui, memandikan, memakaikan pakaian kepada anak maka ucapkan basmallah, dan bacakan hamdallah, setelah selesai.
- 2) Memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang.
- 3) Memberi contoh dalam mengamalkan ajaran agama secara baik²⁴.

3. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Sudarna menyebutkan dalam bukunya secara umum, anak usia dini memiliki karakter unik seperti, egosentris, aktif dan energik, rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, eklopratif dan berjiwa petualang, spontan,

²³ Akhmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm.155

²⁴ Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelicha, 2012), hlm. 61

senang, dan kaya akan fantasi, masih mudah frustrasi, masih kurang mempertimbangkan dalam melakukan sesuatu, daya perhatian pada anak masih bersifat pendek, memiliki gairah untuk belajar dan anak usia dini banyak belajar dari pengalaman dan semakin menunjukkan minat terhadap teman, dan di sinilah peran orang tua dan orang-orang sekitar yang lebih tua dari anak usia dini memberikan efek tersendiri kepada anak usia dini. Terutama peran orang tua dalam mendidik buah hatinya akan berpengaruh dalam perkembangan anak usia dini. Anak yang penuh kasih sayang dari orang tua ataupun dari lingkungan sekitar akan memiliki rasa bahagia dan nyaman serta memiliki mental yang baik.²⁵

Menurut Rahmat Rosyadi dalam bukunya menyebutkan, pembentukan karakter anak usia dini merupakan tahap-tahap awal kehidupan seorang anak masa yang sangat penting untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian yang akan memberi warna ketika menjadi dewasa. Pada saat ini pembentukan dasar kemampuan penginderaan, berfikir dan pertumbuhan standar nilai-nilai dan moral agama sebagai awal pencapaian identitas diri anak.²⁶

Menurut Ahmad Susanto dalam bukunya karakteristik perkembangan anak usia dini, pertumbuhan dan perkembangan anak berdasarkan hasil penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kapasitas kecerdasan anak terbentuk pada kurun waktu empat tahun pertama sejak kelahirannya. Pada saat anak mencapai usia delapan tahun, maka perkembangan otak anak telah mencapai 80% perkembangan otak berada pada rentang usia tersebut. Pada saat anak dilahirkan ia sudah dibekali tuhan dengan stuktur otak yang lengkap, namun baru mencapai kematangan pada saat di luar kandungan. Bayi yang baru dilahirkan memiliki 100 neuron dan triliun-triliun sambungan antar neuron. Melalui persaingan alami akhirnya sambungan-sambungan yang tidak atau jarang digunakan akan mengalami atropi, di samping itu rendahnya derajat gizi anak akan menghambat pertumbuhan fisik dan motorik yang juga berlangsung sangat cepat pada tahun-tahun pertama kehidupan anak.²⁷

²⁵ Sudarna, *Op,Cit.*, hlm 16

²⁶ Rahmat Rosyadi. *Op,Cit*, hlm. 20

²⁷ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, cet ke 4, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2014), hlm 21

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan karakteristik perkembangan anak usia dini banyak meniru perilaku orang yang dianggapnya lebih tahu dan lebih tua dan banyak bertanya kepada orang yang dianggapnya lebih tahu dari dia rasa ingin tahunya sangat besar dan memiliki sifat yang unik, dan peran orang tua dan orang sekitarnya sangatlah berpengaruh baginya dalam proses perkembangan dan pertumbuhan pada anak usia dini semakin baik orang tua dalam mendidik anak maka semakin baik pula tumbuh dan kembang anak usia dini rasa kasih sayang yang diberikan kepada anak akan membuat mental anak usia dini semakin baik pula.

B. Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi

Menurut Akmal Hawi, Lembaga Pendidikan Islam dituntut berperan aktif untuk memainkan fungsinya dalam konteks kebutuhan masyarakat modern. Masih demikian luas harapan-harapan dan kemungkinan yang dapat dikerjakan oleh para pelaksana Pendidikan Islam untuk melakukan perbaikan. Dalam kaitan ini, paling tidak ada tiga fungsi yang dapat dimainkan lembaga pendidikan Islam, yaitu:

- a. Pendidikan Islam diharapkan menjadi pengaruh bagi norma-norma dan fungsi-fungsi kelembagaan agama islam untuk mengatur kehidupan masyarakat dinamis, kreatif dan produktif.
- b. Pendidikan Islam senantiasa diharapkan menjadi penggerak perubahan bagi pemikiran keagamaan.
- c. Pendidikan Agama Islam harus dapat mengkoordinasikan ketiga lingkungan pendidikan yaitu
 - 1) Lingkungan sekolah (madrasah).
 - 2) Lingkungan masyarakat.
 - 3) Lingkungan keluarga.²⁸

²⁸ Akmal hawi, *kapita selekta pendidikan islam*., edisi 3, (Palembang: IAIN raden fatah fres, 2008), hlm.32

Menurut Abdul Majid. bahwa, dalam kerangka struktur berpikir masyarakat agama, proses globalisasi dianggap berpengaruh atas kelangsungan perkembangan identitas tradisional dan nilai-nilai beragama. Kenyataan tersebut tidak lagi dapat dibiarkan oleh masyarakat agama. Oleh karena itu, respons-respons konstruksi dari kalangan pemikir dan aktivitas agama terhadap fenomena di atas menjadi sebuah keharusan.

Michael mendaftar sejumlah hal lainnya yang mencolok berkaitan dengan globalitas ketika membandingkannya dengan manifestasi lain dari transnasionalitas, antara lain:

- 1) Kehidupan sehari-hari interaksi lintas batas dengan negara semakin terpengaruh.
- 2) Ada persepsi diri tentang transionalitas di dalam bidang seperti media massa, komunikasi, dan pariwisata.
- 3) Komunitas, tenaga kerja, kapital semakin tak bertempat.
- 4) Bertambahnya kesadaran tentang bahaya global dan tindakan yang harus diambil untuk menanganinya.
- 5) Meningkatkan persepsi transtruktural dalam kehidupan kita.²⁹

Deden Makbuloh. Di dalam bukunya manfaat agama dalam era globalisasi yaitu ada dua. Manfaat Agama secara individual dan manfaat agama secara sosial.³⁰

Berdasarkan uraian di atas fungsi Pendidikan Islam di era globalisasi yaitu ada tiga pertama Pendidikan Islam diharapkan menjadi pengaruh bagi norma-norma dan fungsi-fungsi kelembagaan agama Islam untuk mengatur kehidupan masyarakat

²⁹ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 24

³⁰ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 20.

dinamis, kreatif dan produktif, Pendidikan islam senantiasa diharapkan menjadi penggerak perubahan bagi pemikiran keagamaan. Pendidikan agama islam harus dapat mengkoordinasikan ketiga lingkungan pendidikan yaitu, Lingkungan sekolah(madrasah), Lingkungan masyarakat dan Lingkungan keluarga.

C. Pengaruh Globalisasi Terhadap Akhlak Anak.

Arus globalisasi begitu cepat merasuk ke dalam masyarakat terutama di kalangan muda. Pengaruh globalisasi terhadap anak muda juga begitu kuat. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak anak muda kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa indonesia. Hal ini di tujunkkan dengan gejala- gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari anak muda sekarang.

Dari cara berpakaian banyak remaja-remaja yang berdandan seperti selebritis yang cenderung ke budaya barat. Mereka menggunakan pakaian yang minim bahan yang memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya tidak kelihatan pada hal cara berpakaian tersebut jelas-jelas tidak sesuai dengan kebudayaan kita. Tak ketinggalan gaya rambut mereka dicat beraneka warna . pendek kata orang lebih suka jika menjadi orang lain dengan cara menutupi indentitasnya. Tidak banyak remaja yang mau melestarikan budaya bangsa dengan mengenakan pakaian yang sopan sesuai dengan kepribadian bangsa. Pemikiran liberalis yang tanpa batas sudah menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan dengan peradaban budaya timur indonesia yang begitu tinggi depan nilai kesopanan maupun peradaban manusia yang

mengempayekan pornografi dan pornoaksi dengan alasan seni. Serta berusaha melegalkan kaum homoseksual untuk diakui keberadaannya, dan ajang-ajang mis aniverse yang mengumbar kemolekan tubuh dan dibingkai dengan latar belakang intelligent pendidikan yang tinggi, yang sebenarnya sudah melanggar batasan budaya Indonesia dan kaidah agama.

Teknologi internet merupakan teknologi yang memberikan informasi tanpa batas dan dapat diakses oleh siapa saja. Apalagi bagi anak muda internet sudah menjadi santapan mereka sehari-hari. Jika digunakan secara semistematis tentu kita memperoleh manfaat yang berguna. Tetapi jika tidak, kita akan mendapatkan kerugian. Dan sekarang ini, banyak pelajar dan mahasiswa yang menggunakan tidak semestinya. Missal untuk membuka situs-situs porno. Bukan hanya internet saja, ada lagi pegangan wajib mereka yaitu handphone. Rasa sosial terhadap msyarakat menjadi tidak ada karena mereka lebih memilih sibuk dengan menggunakan handphone .

Dilihat dari sikap, banyak anak muda yang tingkah lakunya tidak kenal sopan santun dan cenderung cuek tidak ada rasa peduli terhadap lingkungan. Karena globalisasi menganut kebebasan dan keterbukaan sehingga bertindak sesuka hati mereka.

Globalisasi adalah sebuah fakta kehidupan yang tidak dapat kita ingkari lagi surat kabar dan media elektronik setiap hari memberikan tentang berbagai hal, seperti senetron yang ditontonkan, berita dan informasi, filem dan sebagainya.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini tidak diragukan lagi, telah menimbulkan revolusi dalam kehidupan manusia pada abad modern ini. Hampir tidak ada bidang kehidupan manusia yang luput dari jangkauan kemajuan tersebut di dalam bidang komunikasi massa baik media massa, media cetak ataupun elektronik .

D. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk jasmani atau pun rohani, menumbuhkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dengan alam semesta. Dengan demikian, pendidikan Islam berupaya mengembangkan individu sepenuhnya, maka sudah sewajarnya untuk memahami hakikat pendidikan Islam bertolak dari pemahaman terhadap konsep manusia menurut Islam.³¹

Konsep Islam tentang pendidikan anak usia dini, bersifat sistematis, yaitu konsep yang di dalamnya terkandung berbagai komponen visi dan misi dan lain-lain.

a. Visi :

Menjadikan pendidikan anak usia dini sebagai sarana yang paling efektif dan strategi dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia yang terbina

³¹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta:Pranada Media Group, 2014), hlm.78

potensi *basyariyah* (fisik-jasmaninya), *insaniyah* (mental-spiritual, rohani, akal, bakat dan minatnya) *al-naasiyah* (sosial kemasyarakatan) secara utuh dan menyeluruh.

b. Misi :

- 1) Menjadikan anak yang saleh dan salehah baik secara *basyariyah*, *insaniyah*, dan *al-naasiyah-nya*.
- 2) Menjadikan sebagai yang membahagiakan dirinya, agamanya, orang tuanya, masyarakat dan bangsa dan negaranya (QS.Al-Furqan, 25:74) dan bukan anak yang menjadi musuh (*'aduwwan*) (QS.Al-Taghabun,64:14) dan bencana (*fitnah*) (QS.Al-Anfal, 8:28).
- 3) Menjadikan anak yang beriman,bertaqwa, beribadah, dan berakhlak mulia.
- 4) Menumbuhkan, mengarahkan, membina, dan membimbing seluruh potensi dan kecerdasan anak intelektual, spiritual, kinestetis, sosial, etika, dan estetika. (QS. An-nahl, 16:78).

c. Tujuan :

Membentuk anak yang beriman, berakhlak mulia, beramal saleh, berilmu pengetahuan dan berteknologi, keterampilan, dan berpengalaman.

Dasar: Al-Quran, al- sunah, peraturan dan ketetapan pemerintah, tradisi dan kebudayaan yang tidak bertentangan dengan Al-Quran dan al-sunah.

d. Prinsip :

Universal, holistik, integrated, seimbang, dinamis, adil, egaliter, manusiawi,unggul, berbasis ilmu dan riset, sesuai dengan fitrah.

e. Strategi pembelajaran.³²

Zakiah Darajat mengungkapkan dalam buku karangannya pendidikan anak usia dini dalam pandangan Islam.

- 1) Pendidikan agama bagi anak, perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, disekolah dan dalam msyarakat lingkungan.
- 2) Pembinaan pribadi anak setiap orang tua dan semua guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji.
- 3) Perkembangan agama pada anak sangat di tentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang di lalunya, terutama pada masa-masa pertumbuhan.
- 4) Pembiasaan pendidikan pada anak untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja,

³² Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan*

akan tetapi perlu membiasakan untuk melakukan yang baik yang di harapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela.³³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan konsep pendidikan anak usia dini menurut Islam, Islam memiliki konsep dan strategi pendidikan anak usia dini yang sistematis dan holistik, dengan titik tekan pada keprofesionalan pendidik, proses belajar mengajar yang efektif, serta metode, pendekatan, dan strategi yang cerdas.

G. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penelitian ini, maka akan dijelaskan istilah yang dipandang penting untuk dijadikan pegangan dalam kajian lebih lanjut

1. Konsep adalah ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, dan rencana dasar.

2. Mendidik

Berdasarkan bunyi pasal 1 ayat 1 UU No.20/2003 dapat dikatakan mendidik adalah melakukan usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

³³ Zakiah darajat, *ilmu jiwa agama*, cet. ke-17 (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 66

3. Jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tidak bohong, curang, ataupun mencuri.
4. Anak usia dini
sebagai suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir sampai usia 6 tahun, yang dilakukan secara menyeluruh.
5. Pendidikan adalah segala usaha sadar orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.³⁴
6. Islam
Islam adalah agama yg diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. berpedoman pada kitab suci Alquran yg diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber data, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library Research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya dengan menghimpun data dari berbagai literatur.³⁵ Perpustakaan (*library research*) ialah penelitian yang

³⁴ Ramayulis, *ilmu pendidikan islam*, cet. ke6, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 13

³⁵ Tim Penyusun. *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana; Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang*, (Palembang: IAIN Press, 2014) hlm. 12

ditujukan untuk mengumpulkan bahan dan informasi dari sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan seperti; buku, jurnal, laporan, dokumen atau catatan.³⁶ Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lainya yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Dengan kata lain penelitian ini merujuk pada buku-buku yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yakni data yang bersifat menggambarkan, menjelaskan atau memaparkan tentang masalah yang berkaitan dengan rumusan masalah yang di atas.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan ialah sumber bacaan yang berkaitan dengan persoalan penelitian, terutama yang berkaitan langsung dengan pokok bahasan. Dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- 1) Data primer adalah data yang diambil dari sumber langsung dalam penelitian ini yaitu buku pendidikan islam dan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini.

³⁶Saiful Annur, *Metodelogi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Palembang: Noer Fikri, 2014) hlm.8

- 2) Data skunder adalah data penunjang yang bersumber dari artikel, skripsi, jurnal, makalah-makalah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi pada jenis penelitian literature pada prinsipnya sederhana, yaitu dokumentasi arsip, berita, teori atau konsep yang berhubungan dengan objek penelitian. Pada umumnya data dan informasi tersebut berbentuk kajian atau telaah pustaka. Dengan kata lain berbentuk buku atau jurnal penelitian.³⁷

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terhimpun maka data diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif yakni menguraikan, menyajikan atau menjelaskan secara mendalam seluruh permasalahan yang dirumuskan dalam pokok masalah secara tegas dan jelas serta memberikan kesimpulan secara deduktif yaitu menarik kesimpulan atas uraian-uraian permasalahan penelitian yang bersifat umum ke khusus sehingga penyajian hasil penelitian dapat dipahami dengan mudah.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulis dalam pembahasan penelitian, maka sistematika penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab dan terdiri atas sub-sub bab. Sistematika yang dimaksud adalah:

³⁷ Jasa Ungguh Muliawan, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 96

Bab I, Pendahuluan berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, definisi operasional, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian Teoritis yang meliputi dasar pendidikan anak usia dini, proses pembentukan karakter anak usia dini, Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi, pengaruh Globalisasi terhadap akhlak, Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam.

Bab III, Merupakan Inti dari tulisan ini berisikan tentang Konsep dalam Mendidik karakter anak usia dini di era globalisasi perspektif pendidikan Islam yang membahas mengenai bagaimana proses pembentukan karakter yang bersifat jujur, dan konsep mendidik anak agar berkarakter jujur, dan bagaimana pendidikan anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam di era globalisasi.

Bab IV, Merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II
KONSEP MENDIDIK KARAKTER ANAK USIA DINI
DALAM PANDANGAN ISLAM

A. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Novan ardy wiyani, mendefinisikan pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Sudarna, mendefinisikan pendidikan anak usia dini sebagai suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir sampai usia 6 tahun, yang dilakukan secara menyeluruh, mencakup semua aspek perkembangan dengan memberikan stimulasi terhadap perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.²

Penyelenggaraan pembelajaran berbasis perkembangan mempunyai sejumlah prinsip yang harus diperhatikan. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- a. Semua aspek perkembangan pada anak saling terkait, artinya perkembangan dalam satu aspek dapat membatasi atau memudahkan atau melancarkan perkembangan kemampuan lainnya.
- b. Perkembangan terjadi dalam urutan yang relatif teratur. Dengan demikian, urutan pertumbuhan dan perubahan yang terjadi pada anak dapat diprediksikan.

¹ Novan Ardy Wiyani, *Format Paud*, (Jogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014). hlm.32

² Sudarna, *Op.Cit.* 2

- c. Perkembangan anak adalah hasil dari intraksi kematangan biologis dan lingkungan.
- d. Atas dasar itu maka pendidik di samping menyediakan lingkungan yang sehat, aman, dan menyediakan makanan yang bergizi yang baik, juga harus memberikan layanan yang komprehensif kepada anak, seperti layanan kesehatan fisik, gigi, mental dan sosial.³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan prinsip perkembangan anak usia dini semua yang berhubungan dengan perkembangan anak usia dini haruslah dipersiapkan secara menyeluruh agar disetiap perkembangan yang terjadi terarah baik dari segi lingkungan dan dari segi jasmani dan rahani anak usia dini.

2. Proses Pembentukan Karakter dalam Mendidik Anak Usia Dini.

Karakter menurut pusat bahasa depdiknas, sebagaimana yang di kutip oleh Bunda Muna, menyatakan bahwa karakter adalah “ Bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak.”⁴

Karakter dalam kamus bahasa Inggris Indonesia, secara harfiah, karakter berasal dari bahasa Inggris character yang berarti “ Watak, karakter atau sifat”.

Selanjutnya karakter sendiri dalam Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum, berarti “ watak, sifat-sifat, kejiwaan, ahlak yang membedakan seseorang dengan orang lain”.⁵

Sedangkan karakter dalam Kamus besar bahasa Indonesia, belum memasukk kata karakter , yang ada adalah kata “ Watak” yang diartikan sebagai sebagai sifat

³ Sudarna, *.Op.Cit*

⁴ Bunda Muna, *Rahasia mencetak anak junius dan berkarakter positif*, (jogja: Galmas Publisher, 2003), hlm.24

⁵ John M. Echols dan hasan Hassan Shadily, *kamus inggris indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1979), hlm.107

batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, dan berarti pula tabi'at dan budi pekerti .⁶

Abu Bakar Jabir al-Jazairi di dalanya bukunya, Konsep pendidikan karakter adalah suatu bentuk karakter yang kuat didalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat irodiyyah dan ikhtiyariyyah (kehendak dan pilihan). Sementara al-Jahiz bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya, tanpa pertimbangan lama ataupun keinginan. Dalam beberapa kasus, akhlak ini sangat meresap sehingga menjadi bagian dari watak dan mengatakan karakter seseorang. Namun dalam kasus lain, akhlak ini merupakan perpaduan dari proses latihan dan kemauan keras seseorang.⁷

Konsep pendidikan karakter yang dikutip zubaedi di dalam bukunya menurut David Elkind dan Freddy Sweet. (2004), pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Menurut Dony Kusuma, pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu.⁸ pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan

⁶ W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia,(Jakarta: Balai Pustaka 1991).hlm, 1149

⁷ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*.(Jakarta: Darul Haq. 2011.) Hal.347

⁸Zubaedi, Op.Cit. hlm. 15

sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berlandaskan kebijakan-kebijakan inti yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.⁹

Jujur saat berkata merupakan harga yang sangat mahal untuk mendapatkan kepercayaan orang lain. Orang yang selalu berkata jujur akan selalu mendapatkan kepercayaan, tetapi sebaliknya orang yang selalu berkata dusta maka ia tidak akan mendapatkan kepercayaan. Orang yang selalu berkata jujur bukan hanya akan dihormati manusia tetapi juga akan dihormati oleh Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 70-71:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ اَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا ﴿٧١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” (Q.S. Al-Ahzab:70-71).¹⁰

Nilai karakter jujur.¹¹ sebagaimana firman Allah Swt :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٩﴾

Artinya. Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.(TQS.At-Taubah:119)

⁹ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, (Salatiga,Erlangga Group,2011),hlm23

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*,.

¹¹ Yasin, *Pilar-pilar pengokoh nafsiyah Islamiyah*, cet. Ke-11, (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia,2014), hlm. 241

Dari Abdullah bin Mas'ud ra., bersabda Rasulullah Saw. yang artinya:

Kalian harus berbuat jujur, karena kejujuran akan menghantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan akan menghantarkan ke surga jika manusia senantiasa berbuat jujur dan memperhatikan kejujuran, maka ia akan dicatat di sisi sebagai orang jujur. (Mutafaq'alah).

Kejujuran dinyatakan sebagai sebuah nilai yang positif karena perilaku ini menguntungkan baik bagi yang melakukan maupun bagi orang lain yang terkena akibatnya. Kejujuran adalah salah satu prinsip yang harus dipegang oleh setiap orang, tidak hanya penting bagi pelajar, santri maupun mahasiswa. Sebab kejujuran sangat berharga untuk diri sendiri, masyarakat, umat ataupun bangsa. dalam pergaulan di masyarakat, kejujuran akan mendatangkan kedamaian, ketenangan batin bahkan kebahagiaan seseorang.¹² Jujur adalah ungkapan hati nurani(pikiran) yang sesuai dengan kenyataan. Karenanya, jujur adalah sebuah keharusan, sangat di anjurkan oleh Agama.¹³

Menurut Mohamad Mustari, Kejujuran merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tiadanya bohong, curang, ataupun mencuri. Maka, pendidikan kejujuran itu harus diterapkan sejak dini, di mana saja dan kapan saja di lingkungan rumah tangga, kita harus dapat mencontohkan kejujuran pada anak-anak kita. Kita pun sudah siap dengan disiplin keluarga jika ada anak yang berbohong dan selalu siap memberi pujian apabila berbuat jujur, betapa pun kecilnya prestasi kejujuran itu. Misalnya, anak mengerjakan

¹² Ibnu Burdah, *Pendidikan Karakter Islami*, (Jakarta : Erlangga, 2013). hlm.48

¹³ Ahmad Khalid Alam, *Al-quran dalam keseimbangan alam dan kehidupan*, (Jakarta: Gema Insani, 2005). hlm, 170

PR dengan jujur, tetapi tidak bagus hasilnya ia perlu diapresiasi atas kejujurannya. Kita tinggal menambahkan pengetahuannya saja.¹⁴

Menurut Abu Ahmadi salah satu sifat yang paling diperlukan dalam ilmu pengetahuan ialah kejujuran yang berdasarkan penyelidikan yang teliti. Orang yang tidak berpendidikan sering hidup dengan dari tanggapan-tanggapan dan semboyan-semboyan primitif.¹⁵

Menurut Rahmat Rosyadi, jujur merupakan salah satu dari empat sifat Rasulullah Saw. Yang selalu diupayakan terhadap siapa saja, di mana pun dalam segala hal. Sifat kejujuran perlu ditanamkan oleh orang tua terhadap anak-anak sejak usia dini dalam keluarga maupun di masyarakat. Menerapkan kejujuran dari orang tua terhadap anak-anak sebaiknya dilakukan dengan enam cara.

- 1) peneladan.
- 2) penyontohan.
- 3) keterlibatan.penguatan.
- 4) kebersamaan.
- 5) membicarakannya.¹⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kejujuran adalah memperoleh kepercayaan dari orang lain dengan melaporkan dan menyampaikan sesuatu apa adanya. Orang jujur dapat dicirikan dengan kemampuan seseorang untuk mengatakan yang sebenarnya diminta atau tidak diminta tanpa kepentingan apapun. Sifat

¹⁴ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, cet. Ke-1, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 12

¹⁵ Abu Ahmadi, *psikologi sosial*, Cet. Ke-3, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 270

¹⁶ Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 15

kejujuran perlu ditanamkan oleh pendidik terhadap peserta didik baik di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah. Hilangnya sifat kejujuran akan menimbulkan rasa saling mencurigai yang akan mengakibatkan hidup menjadi tidak tenang.

Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, peneladanan, dan pola asuh tiga lingkungan pendidikan yang sangat memengaruhi perkembangan kepribadian seseorang yaitu:

- 1) Pembentukan karakter melalui keluarga.
- 2) Pembentukan karakter melalui sekolah.
- 3) Pembentukan karakter melalui masyarakat.¹⁷

Beberapa pandangan Pendidik Islam terhadap konsep mendidik karakter anak usia dini yaitu:

a. Pendidikan Anak Menurut Nasih Ulwan Dirangkum ke dalam Lima Pokok Pikiran.

- 1) Mendidik Anak dengan Keteladanan(Al-Tarbiyah bi Al-Qudwah).

metode keteladanan ini dapat diimplementasikan dalam bentuk pola-pola pendidikan sebagai berikut:

- a) Menumbuhkan teladan akhlak mulia anak, yaitu tumbuhnya pribadi yang memiliki mulia (*al-akhlaq fadllah*), kemurahan hati terhadap sesama (*at-tawadu*) kekuatan dan keberanian (*al-quwwah wa al-saja'ah*) maupun yang berhubungan dengan dunia politik seperti keteguhan dalam memegang prinsip.
- b) Menumbuhkan teladan kerendahan hati anak.
- c) Menumbuhkan teladan terhadap kekuatan fisik. Faktor ini memberitahukan kepada kita tentang pentingnya memelihara fisik dan kesehatan agar tetap

¹⁷ Ibid, hlm. 34

survive dalam menunaikan kewajiban terhadap sang pencipta maupun dalam lingkup sosial.

- d) Menumbuhkan teladan dalam memegang prinsip. Hal ini merupakan faktor penting yang selalu ditumbuhkan oleh rasul dan merupakan sifat yang paling menonjol pada diri dan jiwanya.¹⁸

2) Mendidik dengan Adat Kebiasaan (Al- Tarbiyah bi Al- Adah).

Peranan pembiasaan dalam pengajaran terhadap anak berfungsi untuk menumbuhkan serta mengembangkan kecerdasan jiwanya dalam menemukan nilai-nilai tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rahani yang luhur, dan etika religius yang lurus.

3) Mendidik dengan Nasihat (Al-Tarbiyah bi Al- Mau'idzah).

Dalam proses bimbingan dan pengajaran kepada anak yang menurut Nasih Ulwan, metode nasihat dalam Al-Quran mengandung faktor-faktor pengajaran sebagai berikut:

- a) Seruan yang menyenangkan dengan upaya dan penolakan yang lembut.
- b) Nasihat dalam bentuk cerita dengan perumpamaan yang mengandung pelajaran.
- c) asihat dalam bentuk wasiat. Nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur dengan menghiasinya dengan akhlak mulia serta membekalinya dengan prinsip islam.

4) Pendidikan dengan Pengawasan(Al-Tarbiyah bi Al Mudhazah).

Maksud dari pendidikan dengan perhatian atau pengawasan adalah mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti aspek akidah dan moral anak, memantau kesiapan mental dan sosial anak serta mendampingi anak dalam berbagai situasi

¹⁸ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep-Konsep Dasar PAUD*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2015), hlm.148

lingkungan sosialnya. Pola pendidikan model ini mempunyai dasar hukum dalam islam yang kuat landasan pola pendidikan ini adalah surah at-tahrim ayat

6. Jika orang tua dan pendidik melalaikan pola pendidikan ini, anak akan menjadi sosok penyeleweng dan jauh dari akhlak mulia. Selain itu Rasulullah mengembangkan metode pengawasan dan perhatian terhadap anak-anak melalui beberapa hal di bawah ini:

- a) Perhatian pada aspek keimanan anak.
- b) Perhatian pada aspek moral anak.
- c) Perhatian pada aspek jasmani anak.
- d) Perhatian pada aspek sosial anak
- e) Perhatian pada aspek spritual anak.

5) Metode pemberian hukuman(Al-Tarbiyah bi Al Uqubah).

Dalam hal ini nasih ulwan menjelaskan bahwa penerapan hukuman terhadap anak diperbolehkan dengan beberapa syarat di bawah ini:

- (1) Bersikap lemah lembut dan kasih sayang dalam mebenahi kesalahan anak.
- (2) Menerapkan hukuman terhadap anak secara bertahap dari yang paling ringan hingga paling keras.
- (3) Menunjukkan kesalahan anak dengan berbagai pengarahan.
- (4) Menunjukkan kesalahan anak dengan memberikan isyarat.
- (5) Menunjukkan kesalahan anak dengan kecaman.
- (6) Tidak menunjukkan kesalahan anak dengan memutuskan hubungan (tidak mengacuhkannya).¹⁹

b. Pandangan Ibn Qayyim Al-Jauziyyah tentang Anak Didik.

Ibn Qayyim memandang anak didik sebagai makhluk beradab dan berakhlak. Menurutnya, di antara adab-adab dan akhlak yang harus diperhatikan oleh anak adalah adab yang berhubungan dengan kepribadiannya, adab kepada ilmu yang sedang dicarinya, dan adab yang berhubungan dengan gurunya(*Murabbi*). Ia juga menegaskan bahwa anak yang baik adalah anak yang mempunyai tekad kuat untuk meraih kesempurnaan ilmu, Ibn Qayyim juga berpandangan bahwa

¹⁹ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Op.Cit.*148

kedisiplinan perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini. Hal ini dapat di manifestasikan dalam kegiatan anak sehari-hari, seperti disiplin dalam waktu, etika makan, etika berbicara, cara mengajukan pertanyaan yang baik dan secara umum dalam aspek-aspek yang terjadi dalam pergaulan. Anak usia dini (anak emas) adalah penuh dengan rasa penasaran dan selalu mau bertanya. Dalam pandangan Ibn Qayyim anak-anak harus dibairkan untuk banyak bertanya karena menurutnya pertanyaan memiliki nilai ilmiah yang besar, apalagi kalau pertanyaan itu di tindak lanjuti dengan sikap yang mendengar jawaban dan penjelasan yang baik.²⁰

1) Tujuan Pendidikan Anak Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah.

Ibn Qayyim Al-Jauziyyah menyoroti pentingnya orang tua dan pendidik untuk memerintahkan pendidikan anak dalam berbagai aspeknya sehingga anak menjadi pribadi yang baik dalam hal mental, intelektual dan spritual. Ibn Qayyim Al-Jauziyyah memfokuskan beberapa tujuan pendidikan anak usia dini sebagai berikut:

- a) Menanamkan cinta kepada Allah dan Rasul pada diri anak sejak anak usia dini sehingga pada saat anak dewasa teah melekat dan menjadi bagian penting dalam dirinya.
- b) Meningkatkan kesehatan akal dengan menjauhkan setiap sesuatu yang menakutkan dan mengagetkan mereka karena hal itu akan berpengaruh pada akalnya.
- c) Memperhatikan masalah akhlak (*tarbiyah khuluqiyah*) dan membiasakan anak dengan kata-kata yang baik dan indah, terpuji mencintai kebaikan, dan jera terhadap keburukan.
- d) Menjaga serta mengembangkan kemampuan , kecerdasan dan jiwa anak sehingga menjadi sosok yang mempunyai jati diri dan kepribadian yang kokoh.

2) Metode pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah.

Pandangan Ibn Qayyim Al-Jauziyyah tentang metode pendidikan anak usia dini bermuara pada metode yang pernah diajarkan oleh Rasulullah Saw. Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah di antara metode yang paling tepat dalam mendidik anak usia dini adalah melalui pembiasaan dan suri teladan. Ibn Qayyim Al-Jauziyyah

²⁰ Ibid.hlm.149

mengatakan bahwa akhlak akan terbentuk melalui pembiasaan dan contoh dari orang yang berada di sekitarnya, melalui dari orang tua hingga lingkungannya. Dalam hal ini ia mengatakan bahwa perhatian khusus terhadap pendidikan penting dan harus diutamakan karena anak akan tumbuh dan berkembang berdasarkan pola pembiasaan yang terjadi pada masa kecilnya, seperti senang menyendiri dan marah, senang bergurau dan gaduh, tergesa-gesa dan menuruti hawa nafsunya, gegabah, keras kepala, dan rakus. Jika semua itu telah terpatri di kalbu seorang anak, akan sulit, untuk membuang di masa dewasanya. Selanjutnya Ibn Qayyim Al-Jauziyyah memperingati agar anak tidak dibiasakan menuruti hawa nafsunya(keinginannya) sehingga dengan mudah ia menurut perutnya dengan makanan dan minuman(jajanan). Memberi makan kepada anak sebaiknya dengan kadar yang secukupnya untuk mengisi perutnya yang kosong, agar pencernaanya bekerja dengan baik dan badanya sehat sehingga terbebas dari penyakit yang disebabkan adanya tumpukan sisa-sisa makanan dalam tubuhnya. Dalam hal berpakaian Ibn Qayyim Al-Jauziyyah menganjurkan agar orang tua memelihatkan pakaian anaknya secara selektif, baik dari bahan kain maupun bentuknya, sebagaimana mereka memperhatikan gizi dan makanannya karena ada sebagian pakaian yang bisa mengubah sifat dan karakter anak, apakah menjurus pada sikap kasar atau lebih pada pornografi.²¹

Dari penjelasan beberapa metode yang ditegaskan oleh Ibn Qayyim Al-Jauziyyah di atas, jelas bahwa pendidikan dan pembedakan jiwa anak harus melalui pembiasaan, keteladanan dan praktik nyata. Dengan demikian, diharapkan akan terbentuk akhlak yang baik dan memunculkan kesan khusus dalam diri anak sehingga kekokohan dan kemampuan ilmu dan pemahaman semakin terjermin dan terpatri pada diri anak.

c. Pandangan Ki Hadjar tentang Pendidikan Anak.

Ki Hadjar memandang anak sebagai kodrat alam yang memiliki pembawaan masing-masing serta kemerdekaan untuk berbuat serta mengatur dirinya sendiri.

²¹ Ibid.hlm 150

Selanjutnya ki hadjar juga berpandangan bahwa pengajaran harus memberi pengetahuan yang faedah lahir maupun batin serta memerdekakan diri.

1) Permainan Anak Usia Dini Menurut Ki Hadjar Dewantara.

Ki Hadjar Dewantara memberikan perhatian penuh pada permainan anak hubungannya dengan pendidikan nasional. Ki hadjar berpendapat bahwa permainan amat sesuai dengan jiwa anak guna memenuhi khayal dan dorongan bergerak, maka permainan dianggap penting sekali untuk pendidikan dan banyak diberikan di taman indrya, taman anak, dan taman muda.

Pertama, permainan menjadikan tubuh atau badan anak menjadi sehat dan kuat serta hilanglah kekakuan bagian-bagian tubuh, sehingga luwes atau lenturnya anak-anak dalam melakukan segala sepak terjang atau tingkah laku dengan segala bagian tubuh badanya.

Kedua, permainan-permainan tradisional melatih ketajaman pikiran, kehalusan rasa, sera kekuatan kemauan. Misalnya, tambahnya keinsafan terhadap kekuatan lahir dan batin dari pada diri sendiri dan kebiasaan setiap waktu menyesuaikan diri dengan tiap-tiap keadaan baru, lebih tegas mengoreksi segala kesalahan atau kekurangan pada diri sendiri.²²

²² Suyadi dan maulidya ulfah, konsep-konsep dasar PAUD,(Bandung : PT Remaja rosdakarya,2015)Hlm,148

d. Pendidikan Anak Menurut Al-Qabisi.

Menurut Al-Qabisi pendidikan anak-anak merupakan hal yang sangat penting dalam rangka menjaga keberlangsungan bangsa dan negara dan ini merupakan upaya yang amat strategis. Dalam konteks ini perlu dijelaskan terlebih dahulu bahwa pendidikan yang ditawarkannya pun lebih banyak relevansinya dengan proses pendidikan pada anak. Hal ini bisa dilihat dari konsepnya tentang kewajiban mendidik anak.

Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qabisi. Tujuan pendidikan yang dikendaki al-qabisi adalah agar pendidikan dan pengajaran dapat menumbuhkan kembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar. Al-Qabisi juga menghendaki tujuan pendidikan yang mengarah agar anak memiliki keterampilan dan keahlian pragmatis yang dapat mendukung mencari nafkah. Ini diberikan setelah memperoleh pendidikan agama dan akhlak dengan harapan dalam mencari nafkah didasari rasa takut kepada Allah. Bagi Al-Qabisi, tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kepribadian (syakhsiah) pelajar agar selaras dengan nilai-nilai Islam lebih spesifik lagi, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kekuatan akhlak, menimbulkan rasa cinta kepada agama, berpegang teguh kepada ajarannya serta berpaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, Al-Qabisi juga menghendaki agar para pelajar dapat memiliki keterampilan yang dapat mendukung mereka dalam mencari nafkah.²³

e. Pemikiran Ibn Sina tentang Mendidik Anak.

1) Pandangan Ibnu Sina dalam bidang pendidikan.

Ibn Sina berpendapat bahwa ilmu pendidikan itu sangat penting karena ilmu pendidikan merupakan suatu asas dalam pendidikan agama Islam. Pandangan Ibn Sina menyatakan bahwa ilmu pendidikan itu bernilai karena:

²³ Abd, Rahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam.* (Jakarta: Rajawali pers,2013)Hlm 61.

- a) Pendidikan dapat memberi ilmu untuk menjalani kehidupan.
- b) Pendidikan anak hendak menggunakan kurikulum yang sesuai. Bagi Ibn Sina, pendidikan anak di mulai dari mempelajari Al-quran, kemudian sya'ir, qadisah(puisi) untuk membentuk akhlak dan ilmu pengetahuan serta bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak dari segi jasmani dan pemikiran mereka.

2) Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Sina.

Pandangan Ibn Sina dalam pendidikan akhlak menyatakan bahwa tugas ibu dan bapak atau guru memberi penekanan kepada pendidikan agama kepada anak-anak, karena hal itu bertujuan untuk membentuk adab dan akhlak yang baik. Selain itu, ibu bapak atau pendidik itu juga perlulah memberi contoh yang baik kepada anak-anak, karena mereka adalah golongan pertama yang perlu di beri pendidikan.

3) Pandangan dalam Masalah Hukum Menurut Ibn Sina.

Ibn Sina berpandangan bahwa, hukuman kepada anak-anak patut diberikan apabila mereka melakukan kesalahan. Hal ini bertujuan untuk membentuk akhlak pribadi diri, mendidik disiplin, serta memberi kesadaran dalam diri mereka nantinya dapat meneliti terlebih dahulu apa akibat dari kesalahan yang mereka lakukan, sehingga secara tidak langsung mereka akan lebih berhati-hati dari melakukan kesalahan.

4) Akhlak Meliputi Pendidikan Psikologi dan Fisik Menurut Ibn Sina.

Ibn Sina berpendapat bahwa akhlak dapat membawa kesehatan psikologi dan fisik anak-anak. Perlunya setiap ibu bapak memperhitungkan pentingnya pendidikan akhlak ketika mendidik anak-anak. Ibn Sina berkata” perhatian harus diberikan kepada anak-anak jika hendak menjadikan anak itu berakhlak”.²⁴

f. Faktor-Faktor Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali.

Konsep pendidikan anak menurut Al-Ghazali dapat ditelusuri terutama dalam karyanya yang berjudul “ Ayyuhal Walad dan Riyadlat Al-Nafs” di buku kedua itu di fokuskan perhatian kepada anak usia sekolah sampai remaja. Menurut Al-ghazali, metode mendidik anak adalah sangat penting karena anak adalah amanat bagi orang tuanya, dan karena itu orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Jika anak dibiasakan dengan hal-hal yang baik dan diajarkan dengan cara yang baik pula, maka mereka akan tumbuh dalam kebaikan dan akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat nanti. Dan sebaliknya jika anak dibiasakan dengan hal-hal kejahatan anak akan meniru. Pendidikan anak dimulai sejak lahir, bahkan perawatannya dilakukan jauh sebelum itu. Oleh karena itu, setiap Ibu Bapak perlu menitikberatkan pendidikan kepada anak-anak setelah mereka lahir ke dunia ini. Imam Al- ghazali menekankan pendidikan akhlak kepada anak, agar mereka mempunyai akhlak yang baik. Untuk itu, ibu bapak perlu menanamkan sifat keberanian dalam diri anak-anak, sabar, rendah diri, memuliakan kerabat, memberikan penghormatan kepada orang

yang lebih tua, berbicara sopan, menjadi pendengar yang baik, menaati ibu bapak dan menghormati guru, dan menjauhkan anak dari hal-hal yang buruk.²⁵

Menurut Akmal Hawi bahwa proses pendidikan sudah mulai semenjak anak sebelum lahir dan masih berada dalam kandungan ibunya. masa ini dimulai semenjak periode konsepsi (pertemuan sperma dan ovum). proses perkembangan sampai anak itu lahir ke dunia yang memakan waktu kurang lebih 9 bulan. proses pendidikan itu dilaksanakan secara tidak langsung seperti :

- 1) Seorang ibu yang telah hamil maka harus berdoa akan anaknya. Anak prenatal haruslah didoakan oleh orang tuanya, karena setiap Muslim yakin Allah swt. Adalah yang Maha Kuasa dan anak prenatal tersebut adalah amanah Allah yang di titipkan kepadanya.
- 2) Ibu harus selalu menjaga dirinya agar tetap memakan makanan dan minuman yang halal dan baik sebagai mana firman Allah SWT:
“Makanlah rezecky yang diberikan Allah kepadamu yang halal dan baik” (QS Al-Maidah; 88).
- 3) Ikhlas mendidik anak. Setiap orang itu haruslah ikhlas dalam mendidik anak prenatal. Yang dimaksud dengan ikhlas adalah bahwa segala amal perbuatan dan usaha terutama upaya mendidik anak prenatal, dilakukan dengan niat karena Allah semata.
- 4) Taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah Swt.
- 5) Kedua orang tua berakhlak mulia.²⁶

Menurut Zuhdiyah di dalam bukunya, penanaman nilai-nilai agama pada anak usia bayi sudah mempunyai perasaan ketuhanan maka, untuk membantu perkembangan kesadaran beragamanya orang tua sebagai lingkungan pertama bagi anak seyogyanya melakukan hal-hal:

²⁵ Ibid.hlm77

²⁶ Akhmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm.155

- 1) Mengenal konsep-konsep atau nilai-nilai agama kepada anak melalui bahasa seperti pada saat memberi makan, menyusui, memandikan, memakaikan pakaian kepada anak maka ucapkan basmallah, dan bacakan hamdallah, setelah selesai.
- 2) Memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang.
- 3) Memberi contoh dalam mengamalkan ajaran agama secara baik.²⁷

Menurut M.Fadillah, dalam konsep Islam bermain sangatlah dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Bahkan setiap orang tua hendaknya selalu menyempatkan diri bermain bersama anak-anaknya. Selain wujud kasih sayang, juga melatih anak berkeaktivitas dan melatih fisiknya supaya menjadi kuat serta lincah. Nabi Muhammad SAW sering kali bercanda dan bermain-main bersama anak-anak. Disebut dalam sebuah riwayat bahwa beliau sering menggendong Hasan dan Husain di atas punggung beliau, kemudian bermain kuda-kudaan. Manfaat bermain bagi anak usia dini.

- 1) Manfaat motorik, yaitu manfaat yang berhubungan dengan nilai-nilai positif mainan yang terjadi pada jasmani anak. Misalnya, unsur-unsur kesehatan, keterampilan dan lain-lain.
- 2) Manfaat afektif, yaitu manfaat permainan yang berhubungan dengan perkembangan psikologi anak. Misalnya, naluri perasaan, sifat, karakter, watak, maupun kribadian.
- 3) Manfaat kognitif, yaitu manfaat mainan untuk perkembangan kecerdasan anak, yang meliputi kemampuan imajinatif, pembentukan nalar, logika maupun pengetahuan-pengetahuan sistematis.
- 4) Manfaat spritual, yaitu manfaat mainan yang terjadi dasar pembentukan nilai-nilai kesucian maupun ke luhuran akhlak manusia.

²⁷ Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelicha, 2012), hlm. 61

- 5) Manfaat keseimbangan, yaitu manfaat mainan yang berfungsi melatih dan mengembangkan paduan antara nilai-nilai positif dan negatif dari suatu mainan.²⁸

Dari uraian di atas disimpulkan konsep mendidik anak adalah hal yang wajib dilakukan di dalam kehidupan mulai dari anak usia dini orang tua sudah menanamkan pendidikan yang baik akhlak dan prilaku yang baik, pendidikan bisa dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. dengan berbagai cara dengan menggunakan metode sesuai dengan pedoman Al-Quran dan As-Sunah yang terdapat dalam ajaran Islam.

3. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini.

Sudarna menyebutkan secara umum, anak usia dini memiliki karakter unik, egosentris, aktif dan energik, rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, eklopratif dan berjiwa petualang, spontan, senang, dan kaya akan fantasi, masih mudah frustrasi, masih kurang mempertimbangkan dalam melakukan sesuatu, daya perhatian pendek, bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman dan semakin menunjukkan minat terhadap teman, dan di sinilah peran orang tua dan orang-orang sekitar yang lebih tua dari anak usia dini memberikan efek tersendiri kepada anak usia dini. Terutama peran orang tua dalam mendidik buah hatinya akan berpengaruh dalam perkembangan anak usia dini. Anak yang penuh kasih sayang dari

²⁸ M. Fadillah., dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta:Kencana Pranadamedia roup,2014),hlm 28

orang tua ataupun dari lingkungan sekitar akan memiliki rasa bahagia dan nyaman serta memiliki mental yang baik.²⁹

Rahmat Rosyadi menyebutkan, pembentukan karakter anak usia dini merupakan tahap-tahap awal kehidupan seorang anak masa yang sangat penting untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian yang akan memberi warna ketika menjadi dewasa. Pada saat ini pembentukan dasar kemampuan penginderaan, berfikir dan pertumbuhan standar nilai-nilai dan moral agama sebagai awal pencapaian identitas diri anak.³⁰

Ahmad Susanto ,pertumbuhan dan perkembangan anak berdasarkan hasil enelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kapasitas kecerdasan anak terbentuk pada kurun waktu empat tahun pertama sejak kelahirannya. Pada saat anak mencapai usia delapan tahun, maka perkembangan otak anak telah mencapai 80% perkembangan otak berada pada rentang usia tersebut. Pada saat anak dilahirkan ia sudah dibekali Tuhan dengan stuktur otak yang lengkap, namun baru mencapai kematangan pada saat di luar kandungan. Bayi yang baru dilahirkan memiliki 100 neuron dan triliun-triliun sambungan antar neuron. Melalui persaingan alami akhirnya sambungan-sambungan yang tidak atau jarang digunakan akan mengakami atropi, di samping itu rendahnya derajat gizi anak akan menghambat pertumbuhan fisik dan

²⁹Sudarna, *Op,Cit.*, hlm 16

³⁰ Rahmat Rosyadi. *Op,Cit*, hlm. 20

motorik yang juga berlangsung sangat cepat pada tahun-tahun pertama kehidupan anak.³¹

Periodisasi perkembangan manusia menurut Islam terbagi menjadi tiga periode:

- 1) Periode prakonsepsi, yaitu perkembangan manusia sebelum terjadinya pembuahan ovum oleh sperma.
- 2) Periode pre-natal, yaitu perkembangan manusia yang dimulai setelah terjadinya konsepsi hingga lahir. Fase nuthafh/zipot yang dimulai sejak konsepsi hingga usia kandungan 40 hari, fase alaqoh/ emberio, fase mudghah/ janin dan fase peniupan ruh ke dalam janin setelah usia janin mencapai empat bulan.
- 3) Periode kelahiran sampai meninggal dunia yaitu, fase neo-natus dimulai dari kelahiran sampai usia 1 bulan, fase kanak-kanak/ al-thifl 1 bulan sampai usia 7 tahun, fase tamyiz yaitu dimana anak mulai bisa membedakan yang baik dan yang buruk, fase baligh yaitu fase anak sudah mencapai kedewasaan, fase kearifan dan kebijakan dimana seseorang telah memiliki kesadaran dan kecerdasan emosional dll dan fase terkahir kematian.³²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan karakteristik perkembangan anak usia dini banyak meniru perilaku orang yang dianggapnya lebih tahu dan lebih tua dan banyak bertanya kepada orang yang dianggapnya lebih tahu dari dia rasa ingin

³¹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, cet ke 4, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2014), hlm 21

³² Nyanyu Khodija, *psikologi Pendidikan*, cet-1, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014). hlm 43

tahunya sangat besar dan memiliki sifat yang unik, dan peran orang tua dan orang sekitarnya sangatlah berpengaruh baginya dalam proses perkembangan dan pertumbuhan pada anak usia dini semakin baik orang tua dalam mendidik anak maka semakin baik pula tumbuh dan kembang anak usia dini rasa kasih sayang yang diberikan kepada anak akan membuat mental anak usia dini semakin baik pula.

B. Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi

Akmal Hawi dalam bukunya Lembaga Pendidikan Islam dituntut berperan aktif untuk memainkan fungsinya dalam konteks kebutuhan masyarakat modern. Masih demikian luas harapan-harapan dan kemungkinan yang dapat dikerjakan oleh para pelaksana Pendidikan Islam untuk melakukan perbaikan. Dalam kaitan ini, paling ada tiga fungsi yang dapat dimainkan lembaga pendidikan Islam, yaitu:

1. Pendidikan Islam diharapkan menjadi pengaruh bagi norma-norma dan fungsi-fungsi kelembagaan agama Islam untuk mengatur kehidupan masyarakat dinamis, kreatif dan produktif.
2. Pendidikan Islam senantiasa diharapkan menjadi penggerak perubahan bagi pemikiran keagamaan.
3. Pendidikan Agama Islam harus dapat mengkoordinasikan ketiga lingkungan pendidikan yaitu
 - a. lingkungan sekolah (madrasah).
 - b. lingkungan masyarakat.
 - c. lingkungan keluarga.³³

Menurut Abdul Majid, dalam bukunya dalam kerangka struktur berpikir masyarakat agama, proses globalisasi dianggap berpengaruh atas kelangsungan perkembangan identitas tradisional dan nilai-nilai agama. Kenyataan tersebut tidak

³³ Akmal hawi, *kapita selekta pendidikan islam.*, edisi 3, (Palembang: IAIN raden fatah fres, 2008), hlm.32

lagi dapat dibiarkan oleh masyarakat agama. Oleh karena itu, respons-respons kontruksi dari kalangan pemikir dan akitivitas agama terhadap fenomena di atas menjadi sebuah keharusan.

Michael berpendapat berkaitan dengan globalitas ketika membandingkannya dengan manifestasi lain dari transnasionalitas, antara lain:

1. Kehidupan sehari-hari interaksi lintas batas dengan negara semakin terpengaruh.
2. Ada persepsi diri tentang transionalitas di dalam bidang seperti media massa, komunikasi, dan pariwisata.
3. Komunitas, tenaga kerja, kapital semakin tak bertempat.
4. Bertambahnya kesadaran tentang bahaya global dan tindakan yang harus diambil untuk menanganinya.
5. Meningkatkan persepsi transtruktural dalam kehidupan kita.³⁴

Menurut Deden Makbuloh. manfaat agama dalam era globalisasi yaitu ada dua. Manfaat Agama secara individual dan Manfaat agama secara sosial.³⁵

Menurut Abuddin Nata, tantangan Pendidikan Islam saat ini jauh lebih berbeda dengan tantangan pendidikan sebagaimana yang terdapat pada zaman klasik dan pertengahan. Menurut Daniel Bell, di era globalisasi saat ini keadaan dunia ditandai oleh lima kecenderungan sebagai berikut:

1. Kecenderungan integrasi ekonomi yang menyebabkan terjadinya persaingan bebas dalam dunia pendidikan, penyelenggaraan pendidikan saat ini tidak hanya ditujukan untuk mencerdaskan bangsa, memperdayakan manusia atau mencetak manusia yang saleh, melainkan untuk menghasilkan manusia-manusia *econonomic minded*, dan penyelenggaraanya untuk mendapatkan keuntungan material.

³⁴ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 24

³⁵ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 20.

2. Kecenderungan fragmentasi politik yang menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan dan harapan dari masyarakat.
3. Kecenderungan penggunaan teknologi canggih khususnya teknologi komunikasi dan informasi (TKI).
4. Kecenderungan kesalingtergantungan, yaitu suatu keadaan di mana seseorang baru dapat memenuhi kebutuhannya apabila dibantu oleh orang lain.
5. Kecenderungan munculnya penajahan baru dalam bidang kebudayaan yang mengakibatkan terjadinya pola pikir masyarakat pengguna pendidikan, yaitu dari yang semula mereka belajar dalam rangka meningkatkan kemampuan intelektual, moral, fisik dan psikisnya, berubah menjadi belajar untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang besar.³⁶

Menurut Ahmad Tantowi, pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan perubahan dan perkembangan masyarakat ke arah yang memuaskan. Sebaliknya, perubahan zaman yang berjalan sangat pesat menuntut adanya perubahan-perubahan mendasar dalam penyelenggaraan pendidikan. karena itu, di era globalisasi ini perlu ada rumusan orientasi pendidikan Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat pendidikan Islam harus diorientasikan kepada tiga hal:

1. Pendidikan Islam sebagai proses penyadaran ini menghendaki sebuah sistem pendidikan yang dialogis, bukan sistem bukan pendidikan ala bank(*bank education*) .
2. Pendidikan Islam sebagai proses humanisasi dimaksudkan sebagai upaya mengembangkan manusia sebagai makhluk hidup yang tumbuh dan berkembang dengan segala potensi(*fitrah*) yang ada padanya. Manusia dapat dibesarkan (potensi jasmaninya) dan diperdayakan (potensi rohaninya) agar dapat berdiri sendiri dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.
3. Pendidikan Islam sebagai pembinaan akhlak al-karimah, tanpa mengesampingkan dimensi-dimensi penting lainnya yang harus

³⁶ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Cet. Ke 1, (Jakarta:Rajawali Pers, 2012), hlm13

dikembangkan dalam institusi pendidikan, baik formal,informal maupun nonformal.³⁷

Berdasarkan uraian di atas fungsi pendidikan Islam di era globalisasi yaitu ada tiga pertama Pendidikan Islam diharapkan menjadi pengaruh bagi norma-norma dan fungsi-fungsi kelembagaan agama Islam untuk mengatur kehidupan masyarakat dinamis, kreatif dan produktif, Pendidikan Islam senantiasa diharapkan menjadi penggerak perubahan bagi pemikiran keagamaan. Pendidikan agama Islam harus dapat mengkoordinasikan ketiga lingkungan pendidikan yaitu,lingkungan sekolah(madrasah), lingkungan masyarakat dan Lingkungan keluarga sesuai dengan ajaran Islam.

C. Pengaruh Globalisasi Terhadap Akhlak Anak.

Arus globalisasi begitu cepat merasuk ke dalam masyarakat terutama di kalangan muda. Pengaruh globalisasi terhadap anak muda juga begitu kuat. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak anak muda kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa indonesia. Hal ini di tujunkkan dengan gejala- gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari anak muda sekarang.

Dari cara berpakaian banyak remaja-remaja yang berdandan seperti selebritis yang cenderung ke budaya barat. Mereka menggunakan pakaian yang minim bahan yang memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya tidak kelihatan pada hal cara berpakaian tersebut jelas-jelas tidak sesuai dengan kebudayaan kita. Tak ketinggalan

³⁷ Ahmad Tantowi,*Pendidikan Islam Di Era Transformasi Global*,Cet. Ke 2,(Semarang: Pustaka Riski Putra,2009), hlm 90

gaya rambut mereka dicat beraneka warna . pendek kata orang lebih suka jika menjadi orang lain dengan cara menutupi identitasnya. Tidak banyak remaja yang mau melestarikan budaya bangsa dengan mengenakan pakaian yang sopan sesuai dengan kepribadian bangsa. Pemikiran liberalis yang tanpa batas sudah menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan dengan peradaban budaya timur indonesia yang begitu tinggi depan nilai kesopanan maupun peradaban manusia yang mengempayekan pornografi dan pornoaksi dengan alasan seni. Serta berusaha melegalkan kaum homoseksual untuk diakui keberadaannya, dan ajang-ajang mis aniverse yang mengumbar kemolekan tubuh dan dibingkai dengan latar belakang intelligent pendidikan yang tinggi, yang sebenarnya sudah melanggar batasan budaya Indonesia dan kaidah agama.

Teknologi internet merupakan teknologi yang memberikan informasi tanpa batas dan dapat diakses oleh siapa saja. Apalagi bagi anak muda internet sudah menjadi santapan mereka sehari-hari. Jika digunakan secara semistematik tentu kita memperoleh manfaat yang berguna. Tetapi jika tidak, kita akan mendapatkan kerugian. Dan sekarang ini, banyak pelajar dan mahasiswa yang menggunakan tidak semestinya. Missal untuk membuka situs-situs porno. Bukan hanya internet saja, ada lagi pegangan wajib mereka yaitu handphone. Rasa sosial terhadap msyarakat menjadi tidak ada karena mereka lebih memilih sibuk dengan menggunakan handphone .

Dilihat dari sikap, banyak anak muda yang tingkah lakunya tidak kenal sopan santun dan cenderung cuek tidak ada rasa peduli terhadap lingkungan. Karena

globalisasi menganut kebebasan dan keterbukaan sehingga bertindak sesuka hati mereka.

Globalisasi adalah sebuah fakta kehidupan yang tidak dapat kita ingkari lagi surat kabar dan media elektronik setiap hari memberikan tentang berbagai hal, seperti senetron yang ditontonkan, berita dan informasi, filem dan sebagainya.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini tidak diragukan lagi, telah menimbulkan revolusi dalam kehidupan manusia pada abad modern ini. Hampir tidak ada bidang kehidupan manusia yang luput dari jangkauan kemajuan tersebut di dalam bidang komunikasi massa baik media massa, media cetak ataupun elektronik .

D. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk jasmani atau pun rohani, menumbuh suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dengan alam semesta. Dengan demikian, pendidikan islam berupaya mengembangkan individu sepenuhnya, maka sudah sewajarnya untuk memahami hakikat pendidikan islam bertolak dari pemahaman terhadap konsep manusia menurut islam.³⁸

Konsep Islam tentang pendidikan anak usia dini, bersifat sistematis, yaitu konsep yang di dalamnya terkandung berbagai komponen visi dan misi dan lain-lain.

³⁸Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta:Pranada Media Group, 2014), hlm.78

- a. Visi :
- Menjadikan pendidikan anak usia dini sebagai sarana yang paling efektif dan starategi dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia yang terbina potensi *basyariyah* (pisik-jasmaninya), *insaniyah* (mental-spiritual, rohani, akal, bakat dan minatnya) *al-naasiyah* (sosial kemasyarakatan) secara utuh dan menyeluruh.
- b. Misi :
- 1) Menjadikan anak yang saleh dan salehah baik secara *basyariyah*, *insaniyah*, dan *al-naasiyah-nya*.
 - 2) Menjadikan sebagai yang membahagiakan dirinya, agamanya, orang tuanya, masyarakat dan bangsa dan negaranya (QS.Al-Furqan, 25:74) dan bukan anak yang menjadi musuh (*'aduwwan*) (QS.Al-Taghabun,64:14) dan bencana (*fitnah*) (QS.Al-Anfal, 8:28).
 - 3) Menjadikan anak yang beriman,bertaqwa, beribadah, da berakhlak mulia.
 - 4) Menumbuhkan, mengarahkan, membina, dan membimbing seluruh potensi dan kecerdasan anak intelektual, spiritual, kinestetis, sosial, etika, dan estetika. (QS. An-nahl, 16:78).
- c. Tujuan :
- Membentuk anak yang beriman, berakhlak mulia, beramal saleh, berilmu pengetahuan dan berteknologi, keterampilan, dan berpengalaman.
 Dasar: Al-Quran, al- sunah, peraturan dan ketetapan pemerintah, tradisi dan kebudayaan yang tidak bertentangan dengan Al-Quran dan al-sunah.
- d. Prinsip :
- Universal, holistik, integrated, seimbang, dinamis, adil, egaliter, manusiawi,unggul, berbasis ilmu dan riset, sesuai dengan fitrah.
- e. Stratgi pembelajaran.³⁹

Zakiah Darajat mengungkapkan pendidikan anak usia dini dalam pandangan Islam.

- a. Pendidikan agama bagi anak, perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, disekolah dan dalam msyarakat lingkungan.
- b. Pembinaan pribadi anak setiap orang tua dan semua guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji.

³⁹ Abuddin Nata, *Op Cit*.137

- c. Perkembangan agama pada anak sangat di tentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang di lalunya, terutama pada masa-masa pertumbuhan.
- d. Pembiasaan pendidikan pada anak untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakan untuk melakukan yang baik yang di harapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sfiat itu, dan menjauhi sifat tercela.⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan konsep pendidikan anak usia dini menurut Islam, Islam memiliki konsep dan strategi pendidikan anak usia dini yang sistematis dan holistik, dengan titik tekan pada keprofesionalan pendidik, proses belajar mengajar yang efektif, serta metode, pendekatan, dan strategi yang cerdas. dan Perkembangan agama pada anak sangat di tentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang di lalunya, terutama pada masa-masa pertumbuhan.


⁴⁰ Zakiah darajat, *ilmu jiwa agama*, cet. ke-17 (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 66

BAB III
ANALISIS KONSEP-KONSEP DALAM MENDIDIK KARAKTER
ANAK USIA DINI DI ERA GLOBALISASI
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendidikan Karakter Islam

Konsep pendidikan karakter menurut David Elkind dan Freddy Sweet. (2004), pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.¹ Menurut Dony Kusuma, pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu.²

Nilai karakter jujur. sebagaimana firman Allah :

 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya. Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (TQS.At-Taubah:119).³

¹ Zubaedi, *Desain pendidikan Karakter*, Cet-1, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) hlm.14

² *Ibid* 15

³ Departemen, Agama RI 2004, *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: J-ART.

Dari Abdullah bin Mas'ud ra., berkata Rasulullah saw bersabda. Yang artinya:

Kalian harus berbuat jujur, karena kejujuran akan menghantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkan ke surga jika manusia senantiasa berbuat jujur dan memperhatikan kejujuran, maka ia akan dicatat di sisi sebagai orang jujur. (Mutafaq'alah).⁴

Sesuai kitab suci Al-Quran pengertian "jujur" terkandung dalam surat Al-Maidah (8).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya:

8. Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. ⁵(Al-Ma'idah 8)

Berdasarkan ayat di atas, pengertian jujur (kejujuran) akan tercermin dalam perilaku yang diikuti dengan hati yang lurus (ikhlas), berbicara sesuai dengan

⁴ Yasin, *Pilar-Pilar pengekoh nafsiyah Islamiyah*, cet. Ke-11, (Jakarta: Hizbut Tharir Indonesia, 2014), hlm.241.

⁵ Departemen Agama RI 2004, *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung:J-ART.

kenyataan, berbuat sesuai bukti dan kebenaran. Dengan demikian kejujuran merupakan salah satu unsur kekuatan spritual, akhlak mulia, serta kepribadian.⁶

Kejujuran dalam ucapan akan membuat orang lain menerima ucapan, seperti Rasulullah berkata kepada orang-orang musyrik, “ *bagaimana pendapat kalian jika kau katakan bahwa pasukan berkuda akan datang dari kaki bukit ini? Apakah kalian percaya?*” mereka menjawab “ *kami tidak menemukan kamu berbohong*”(H.R. Bukhori dan Musim).⁷

Islam telah mencurahkan perhatian yang besar pada kejujuran, serta mendorong kita agar memilikinya, sebab ia adalah yang utama dari sifat-sifat mulia serta karakter yang baik.⁸ Kejujuran dinyatakan sebagai sebuah nilai yang positif karena perilaku ini menguntungkan, baik bagi yang melakukan maupun bagi orang lain yang terkena akibatnya. Kejujuran adalah salah satu prinsip yang harus dipegang oleh setiap orang, tidak hanya penting bagi pelajar, santri maupun mahasiswa. Sebab kejujuran sangat berharga untuk diri sendiri, masyarakat, umat ataupun bangsa. dalam pergaulan di masyarakat, kejujuran akan mendatangkan kedamaian, ketenangan batin bahkan kebahagiaan seseorang.⁹

Jujur adalah ungkapan hati nurani (pikiran) yang sesuai dengan kenyataan. Karena, jujur adalah sebuah keharusan, sangat dianjurkan oleh Agama.¹⁰ Amanah

⁶ Al-bert Hendra wijaya, *kejujuran dalam pendidikan*,
<http://aliramin.blogspot.com/2010/09/kejujuran.html>

⁷ Syaikh Musthafa, *fikih akhlak*, (Jakarta: Qisthi Pres, 2009).hlm 225

⁸ Arief Rahmat, *Seni Mendidik Islami*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003).hlm 190

⁹ Ibnu Burdah, *Pendidikan Karakter Islami*, (Jakarta : Erlangga, 2013). hlm.48

¹⁰ Ahmad Khalid Alam, *Al-quran dalam keseimbangan alam dan kehidupan*, (Jakarta: Gema Insani, 2005).hlm, 170

adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan (istiqomah) atau kejujuran, betapa pentingnya sifat dan sikap amanah dipertahankan sebagai *akhlaqul karimah* dalam masyarakat, jika sifat dan sikap itu hilang dari tatanan sosial umat Islam, maka kehancuranlah yang bakal terjadi bagi umat itu.¹¹ Prilaku yang didasarkan pada upaya menjadi dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.¹²

Menurut Mohamad Mustari, Kejujuran merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tiadanya bohong, curang, ataupun mencuri. Maka, pendidikan kejujuran itu harus diterapkan sejak dini, dimana saja dan kapan saja di lingkungan rumah tangga, kita harus dapat mencontohkan kejujuran pada anak-anak kita. Kita pun sudah siap dengan disiplin keluarga jika ada anak yang berbohong dan selalu siap memberi pujian apabila berbuat jujur, betapapun kecilnya prestasi kejujuran itu. Misalnya, anak mengerjakan PR dengan jujur, tetapi tidak bagus hasilnya ia perlu diapresiasi atas kejujurannya. Kita tinggal menambahkan pengetahuannya saja.¹³

Menurut Rahmat Rosyadi, jujur merupakan salah satu dari empat sifat Rasulullah Saw. Yang selalu diupayakan terhadap siapa saja, di mana pun dalam segala hal. Sifat kejujuran perlu ditanamkan oleh orang tua terhadap anak-anak sejak usia dini dalam

¹¹ Yatimin Abdullah, *studi akhlak dalam perspektif Al-Quran*, (Pekan Baru, Amzah, 2006). hlm 43

¹² Alpiyanto, *Rahasia Mudah Mendidik Dengan Hati*, (Jakarta: Media Grafitama, 2011). hlm 251

¹³ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, cet. Ke-1, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 12

keluarga maupun di masyarakat. Menerapkan kejujuran dari orang tua terhadap anak-anak sebaiknya dilakukan dengan enam cara.

1. peneladan.
2. Penyontohan.
3. Keterlibatan.
4. Penguatan.
5. Kebersamaan.
6. Membicarakannya.¹⁴

Dalam mengembangkan sifat jujur ada beberapa faktor yang berpengaruh dan ikut berperan penting.

1. Faktor keluarga, dalam keluarga orang tua memegang peran penting untuk mendidik anak sehingga mereka mampu memiliki sikap jujur menurut Kelly (dikutip dalam kristanto 2012), “ seluruh etika kejujuran dan integritas dimulai sejak dini . ketika orang tua berhasil mendidik anak untul bersikap jujur, maka sang anak akan membawa sifat trsebut hingga remaja bahkan dewasa. Memang tidak mudah untuk menumbuhkan sikap jujur, anggota kelaurga harus menjadi panutan yang baik bagi anak.
2. Faktor lingkungan, lingkungan yang buruk akan merusak kebiasaan yang baik. Oleh kerena itu, memilih temen ssepergaluan sangat penting, karena lingkungan memiliki pengaruh besar dalam membentuk kepribadian tiap individu. Seperti kejujuran, jika terbiasa bermain bersama dengan teman-teman yang

¹⁴ Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm

membudayakan sikap tidak jujur, individu pun akan terbawa pergaulannya. Sadar atau tidak sadar kebiasaan buruk tersebut akhirnya dibawa hingga dewasa.

3. Faktor agama, keyakinan tuhan dan imam yang kuat untuk melakukan segala perintah-Nya mampu membuat tiap individu terus bersikap baik. Seringkali individu dihadapkan pada suatu kondisi yang mendesak untuk berbuat curang, melakukan korupsi, dan menjadikan mereka tidak realitas. Namun, jika tiap individu memiliki iman dan berbuat jujur dan menjadikan kejujuran itu karakter diri.¹⁵

1. Konsep pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.

Karakter merupakan kualitas moral dan mental yang pembentukannya dipengaruhi faktor bawaan fitrah, dorongan sosialisasi. Potensi karakter yang baik dimiliki seorang sebelum dilahirkan harus terus menerus dikembangkan melalui sosialisasi dan pendidikan.¹⁶

Menurut Rahmat Rosyadi karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, peneladanan, dan pola asuh tiga lingkungan pendidikan yang sangat memengaruhi perkembangan kepribadian seseorang yaitu:

1. Pembentukan karakter melalui keluarga.
2. Pembentukan karakter melalui sekolah.
3. Pembentukan karakter melalui masyarakat.

¹⁵ <http://renetreisa.blogspot.co.id>

¹⁶ Abdullah Idi, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015). hlm 124

Proses pendidikan anak dalam keluarga ini berlangsung sejak bayi lahir sampai ia menjadi anak, remaja, dewasa dan petunjuk Rasulullah Saw. Kepada orang tua agar mendidik anak-anaknya dalam keluarga, sebagai berikut:

1. Setelah bayi berkembang menjadi anak, maka pendidikan ditingkatkan sesuai dengan perkembangan mental anak. Mulai dari belajar membaca dan menulis. Seperti di perintahkan Rasulullah, Riwayat abu daud ,” kewajiban orang tua kepada anak-anaknya adalah memberi nama yang jarkan baca tulis dan menikahnya jika ia dewasa”.
2. Dalam mendidik anak harus sabar, tegas. Jangan bertindak kasar, tetapi harus lembut seperti diperintahkan Rasulullah Saw. Riwayat Baihaqi,” mengajarkan sesuatu dan jangan bersikap kasar terhadap anak.”
3. Orang tua atau keluarga yang tidak memberikan pendidikan kepada anak-anaknya termasuk dosa. Apalagi sampai menyia-nyiakan anaknya sehingga menjadi anak lemah secara mental dan rohani. Seperti diperintahkan Rasulullah Saw., Riwayat Abu Dawud,” Berdosalah bagi orang tua atau keluarga yang menyia-nyiakan pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya”.
4. Orang tua yang mampu secara ekonomi lebih baik mendidik anaknya dari pada memerikan warisan berupa harta dan kekayaan. Seperti dikatakan Rasulullah, Riwayat Bukhori Muslim.” Sesungguhnya, seorang ayah adalah lebih baik mendidik anaknya dari pada bersedekah beras 4 liter”
5. Mendidik anak untuk menanamkan nilai, moral dan etika, sebaiknya diupayakan oleh orang tua, bagaimana caranya. Seperti diperintahkan Rasulullah, Riwayat Ibnu Majah, “ Didiklah putra-putrimu dan upayakanlah sebaik-baik pendidikan untuk mereka”.¹⁷

Menurut Imam Mawardy, pendidikan yang harus kita berikan sebagai orang tua termasuk juga guru terhadap anak-anak itu adalah pemberian dasar-dasar kesopanan, agar anak tersebut merasa senang melakukannya dan dia tumbuh mengikuti kesopanan tersebut, sehingga nantinya jika dia sudah menjadi besar akan mudah melakukannya sebab, sudah biasa sejak kecilnya seperti yang disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw,” Tidak ada pelajaran yang paling utama yang diberikan orang tua

¹⁷ *Ibid* .,106

kepada anaknya melebihi memberikan didikan akhlak yang luhur dan menjaganya dari kebodohan¹⁸.

Menurut Muhammad mengemukakan dalam bukunya “ *At-Tarbiyah wa al-hayat*” bahwa anak-anak harus dididik dan ditempa dalam lingkungan yang baik dengan adab yang dikondisikan, agar kita dapat memberikan andil dalam perikehidupannya yang baik dan memberikan masa depan yang bahagia.¹⁹ Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perkembangan anak bukan hanya ditentukan oleh makanan atau air susu ibu. Dalam perkembangan kepribadian khususnya, anak-anak membutuhkan curahan kasih sayang. Curahan ini terutama diperoleh dari kehidupan keluarga melalui pembiasaan. Pembentukan ini akan memberi pengaruh kepada anak usia dini hingga dewasanya. Dengan kebiasaan ini pula selanjutnya terbentuk rasa saling mengasihi dalam kehidupan antar umat²⁰

Kesalehan orang tua sangat dituntut dalam membentuk keturunan anak-anak yang baik, pentingnya kesalehan orang tua terhadap pendidikan anak telah dimuat dalam Al-Quran surah An-Nisa ayat 9, Allah Swt,berfirman: “*dan hendaklah takut kepada Allah, orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka bertakwa kepada Allah dan hendaknya mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka perkataan yang benar (qaul sadid).*”²¹

¹⁸ Muhammad tholhah hasan, *islam dan masalah sumber daya manusia*.(Jakarta: lantabora,2005) hlm20

¹⁹ *ibid*21

²⁰ Jalaluddin,*Ibu Madrasah Umat Fungsi Dan Peran Kaum Ibu Sebagai Pendidik Kodrati*,(Jakarta: Kalam Mulia,2014).hlm.328

²¹ Q.S an-nisa(9)

Kesalehan orang tua akan berdampak pada perkembangan kepribadian anak-anaknya yang nantinya akan berdampak baik pula terhadap kehidupan anak di tengah masyarakat karena keluhuran orang tuanya. Karena dapat meningkatkan ketakwaannya kepada Allah Swt. Sebagai modal dan inspirasi bagi anak-anak dalam mengikuti perilaku dan kesalehan orangtuanya. Islam merupakan ajaran yang sangat memperhatikan anak dan perkembangannya. Dalam kaitannya antara etika Islam dan anak-anak pun telah diajarkan Rasulullah Saw. Terdapat banyak etika Islam yang ada kaitannya dengan pendidikan dan pembinaan akhlak anak. Kemudian bertalian dengan pentingnya kejujuran dan tidak ingkar janji. Islam mengajarkan kepada orang tua agar tidak pernah berbohong dan ingkar janji kepada anak-anak. Karena mereka belajar berbohong dan ingkar janji kepada orang tua pula.²²

Menurut M, Quraish shihab pendidikan hakikatnya adalah upaya yang dilakukan orang tua untuk membimbing anak-anak agar potensi fitri yang dimiliki anak dapat berkembang menjadi sikap dan tingkah laku dengan demikian anak diharapkan serasi dengan fitrahnya dalam pelaksanaan pendidikan anak dimulai sejak sebelum kehidupan rumah tangga dibina pertama, disarankan agar dalam memilih jodoh, dipertimbangkan atas dasar etatan beragama.kedua setelah bayi lahir dianjurkan agar kepadanya diperdengarkan kalimat tauhid.²³

Seorang wanita yang shalehah yang menunaikan hak suaminya dan mendidik anaknya dengan baik, dalam mendidik anak seorang ibu harus menanamkan kepada

²² Abdullah Idi. *Op.cit.* 144

²³ Jalaludin, *mepersiapkan anak saleh telaah pendidikan terhadap sunah Rasulullah saw*, (Jakarta: pt rajagrfindo persada, 2002). hlm. 107

anak-anaknya akidah yang bersih, akhlak utama serta melatih mereka cinta kepada Allah dan cinta kepada Rasul-Nya, melakukan ketaatan meninggalkan maksiat, menyiapkan diri untuk akhirat, dan tidak terbenam dalam syahwat dan kenikmatan duniawi.²⁴

Cara-cara yang dapat dilakukan Ayah dan ibu untuk melakukan pengasuhan yang tepat dalam rangka mengembangkan karakter yang baik pada anak antara lain:

- a. Menepatkan tugas dan kewajiban ayah ibu sebagai agenda utama.
- b. Mengevaluasi cara ayah ibu dalam menghabiskan waktu selama sehari/seminggu. Ayah ibu perlu memikirkan jumlah waktu yang ia lalui bersama anak-anak.
- c. Menyiapkan diri menjadi contoh yang baik, setiap anak memerlukan contoh yang baik dari lingkungannya.
- d. Membuka mata dan telinga terhadap apa saja yang sedang mereka serap/alami, anak-anak ibarat spons kering yang cepat menyerap air kebanyakan yang mereka serap adalah yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan karakter.
- e. Menggunakan bahasa karakter, anak-anak akan dapat mengembangkan karakternya jika ayah dan ibu menggunakan bahasa yang lugas dan jelas tentang tingkah laku baik dan buruk.
- f. Memberikan hukuman dengan kasih sayang, hukuman yang diberikan kepada anak ketika ia melanggar batasan atau rambu-rambu moral dan karakter.
- g. Belajar untuk mendengarkan anak, ayah ibu perlu selalu mengalokasikan waktu untuk mendengarkan anak-anak.
- h. Terlibat dalam kehidupan sekolah anak. Selama disekolah anak bukan hanya mengalami hal-hal menyenangkan, tetapi juga mengalami kekecewaan, perselisihan pendapat ataupun kekalahan. Ayah ibu perlu membantu dalam menyiapkan anak untuk menghadapi semua itu.
- i. Tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja. Ayah ibu membantu anak dalam mengembangkan karakter yang baik dan melalui contoh tentang berbagai sikap dan kebiasaan baik melalui contoh tentang berbagai sikap dan kebiasaan yang baik seperti kedisiplinan, hormat, santun, dan tolong menolong.²⁵

²⁴ Muhammad Ramdhan, *La Tahzan for smart sholehah*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2008). hlm 189

²⁵ Zubaedi, *Op Cit.*, 146

Menurut Mansur, metode pembinaan akhlak yang dimulai sejak usia dini dan pembiasaan tersebut merupakan tanggung jawab ayah dan ibu atau orang tua terhadap anaknya yaitu:

- a. Orang tua harus mendidik dan membina anak, juga mengajarkan kepadanya berbagai akhlak yang terpuji serta menjauhkan dari teman-teman yang buruk.
- b. Orang tua harus mengetahui perkara pertama yang amat disukai anak adalah rakus terhadap makanan.
- c. Orang tua tidak dibenarkan memarahi atau menghukum anak lantaran melakukan kesalahan kecil apa pun.
- d. Orang tua berkewajiban melarang anak membiasakan diri tidur di pagi hari dan jam-jam kerja.
- e. Orang tua harus melarang anak bersikap sombong dan angkuh terhadap teman-temannya, serta mendidik anak-anak membiasakan diri bersikap ramah dan rendah hati.
- f. Anak harus dibiasakan memberi, bukan menerima atau mengambil, sekalipun dalam keadaan sempit dan serba kekurangan.
- g. Anak harus dilarang melakukan sebagian perbuatan tercela, seperti meludah dan menguap di hadapan orang.
- h. Membiasakan anak untuk banyak bicara, dan hanya bicara seperlunya saja.
- i. Membiasakan anak agar tabah dan sabar dalam menghadapi berbagai peristiwa setelah selesai belajar, sehingga ia memiliki semangat untuk belajar lagi.
- j. Mengizinkan anak untuk bermain dan beristirahat.
- k. Takkala anak sudah berusia *mumayiz* hendaklah diajarkan berbagai masalah dan norma Agama.²⁶

Menurut Ernawulan Syaodih, dalam bukunya pola asuh orang tua dalam mendidik karakter anak bisa dilakukan dengan cara:

- a. Pola asuh dengan keakraban, yaitu dengan perasaan hangat, kasih sayang, dan senantiasa dekat antara satu dan yang lain.
- b. Pola asuh dengan prinsip kepedulian, yaitu dengan penuh perhatian, minat, dan kesungguhan.

²⁶ Mansur, *pendidikan anak usia dini dalam islam* cet ke-v, (yogyakarta: pustaka belajar offset, 2014). hlm. 266

- c. Pola asuh dengan kebebasan yaitu kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang didasarkan pada prinsip-prinsip bimbingan yang senantiasa merangsang anak untuk dapat berdialog dengan orang tua tanpa ragu-ragu.
- d. Pola asuh dengan kemandirian, yaitu dengan mengarahkan, mendorong, dan membiasakan anak melakukan sendiri secara berangsur-angsur akan membuat anak terbiasa.
- e. Pola asuh dengan kedisiplinan, yaitu memberikan aturan-aturan yang perlu diikuti oleh anak.
- f. Pola asuh dengan prinsip realistik, yaitu mengarahkan anak pada kenyataan hidup.
- g. Pola asuh dengan prinsip emosi stabil, yaitu orang tua tidak menunjukkan ketegangan, tidak menunjukkan sikap marah, sedih, cemas, cepat tersinggung, dan sikap lainnya.²⁷

Beberapa pandangan pendidik Islam dalam konsep mendidik karakter anak usia dini yaitu:

a. Pendidikan Anak Menurut Nasih Ulwan Dirangkum ke dalam Lima Pokok

1) Mendidik Anak dengan Keteladanan(Al-Tarbiyah bi Al-Qudwah).

metode keteladanan ini dapat diimplementasikan dalam bentuk pola-pola pendidikan sebagai berikut:

- a) Menumbuhkan teladan akhlak mulia anak,yaitu tumbuhnya pribadi yang memiliki mulia (*al-akhlaq fadllah*), kemurahan hati terhadap sesama (*at-tawadu*) kekuatan dan keberanian (*al-quwwah wa al-saja'ah*) maupun yang berhubungan dengan dunia politik seperti keteguhan dalam memegang prinsip.
- b) Menumbuhkan teladan kerendahan hati anak.
- c) Menumbuhkan teladan terhadap kekuatan fisik. Faktor ini memberitahukan kepada kita tentang pentingnya memelihara fisik dan kesehatan agar tetap survive dalam menunaikan kewajiban terhadap sang pencipta maupun dalam lingkup sosial.

²⁷ Ahmad Susanto, *bimbingan dan konseling di taman kanak-kanak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).hlm145.

d) Menumbuhkan teladan dalam memegang prinsip. Hal ini merupakan faktor penting yang selalu ditumbuhkan oleh Rasul dan merupakan sifat yang paling menonjol pada diri dan jiwanya.²⁸

2) Mendidik dengan Adat Kebiasaan (Al- Tarbiyah bi Al- Adah).

Peranan pembiasaan dalam pengajaran terhadap anak berfungsi untuk menumbuhkan serta mengembangkan kecerdasan jiwanya dalam menemukan nilai-nilai tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rahani yang luhur, dan etika religius yang lurus.

3) Mendidik Dengan Nasihat (Al-Tarbiyah bi Al- Mau'idzah).

Dalam proses bimbingan dan pengajaran kepada anak yang menurut Nasih Ulwan, metode nasihat dalam Al-Quran mengandung faktor-faktor pengajaran sebagai berikut:

- a) Seruan yang menyenangkan dengan upaya dan penolakan yang lembut.
- b) Nasihat dalam bentuk cerita dengan perumpamaan yang mengandung pelajaran.
- c) Nasihat dalam bentuk wasiat. Nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur dengan menghiasinya dengan akhlak mulia serta membekalinya dengan prinsip islam.

4) Pendidikan dengan Pengawasan(Al-Tarbiyah bi Al Mudhazah).

Maksud dari pendidikan dengan perhatian atau pengawasan adalah mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti aspek akidah dan moral anak, memantau kesiapan mental dan sosial anak serta mendampingi anak dalam berbagai situasi lingkungan sosialnya. Pola pendidikan model ini mempunyai dasar hukum

²⁸ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep-Konsep Dasar PAUD*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya,2015), hlm.148

dalam Islam yang kuat landasan pola pendidikan ini adalah surah At-Tahrim ayat

6.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

6. *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Jika orang tua dan pendidik melalaikan pola pendidikan ini, anak akan menjadi sosok penyeleweng dan jauh dari akhlak mulia. Selain itu Rasulullah mengembangkan metode pengawasan dan perhatian terhadap anak-anak melalui beberapa hal di bawah ini:

- a) Perhatian pada aspek keimanan anak.
- b) Perhatian pada aspek moral anak.
- c) Perhatian pada aspek jasmani anak.
- d) Perhatian pada aspek sosial anak
- e) Perhatian pada aspek spritual anak.

5) Metode Pemberian Hukuman(Al-Tarbiyah bi Al Uqubah).

Dalam hal ini Nasih Ulwan menjelaskan bahwa penerapan hukuman terhadap anak diperbolehkan dengan beberapa syarat di bawah ini:

- 1) Bersikap lemah lembut dan kasih sayang dalam mebenahi kesalahan anak.
- 2) Menerapkan hukuman terhadap anak secara bertahap dari yang paling ringan hingga paling keras.
- 3) Menunjukkan kesalahan anak dengan berbagai pengarahan.
- 4) Menunjukkan kesalahan anak dengan memberikan isyarat.

- 5) Menunjukkan kesalahan anak dengan kecaman.
- 6) Tidak menunjukkan kesalahan anak dengan memutuskan hubungan (tidak mengacuhkannya).²⁹

b. Pandangan Ibn Qayyim Al-Jauziyyah tentang Anak Didik.

Ibn Qayyim memandang anak didik sebagai makhluk beradab dan berakhlak. Menurutnya, di antara adab-adab dan akhlak yang harus diperhatikan oleh anak adalah adab yang berhubungan dengan kepribadiannya, adab kepada ilmu yang sedang dicarinya, dan adab yang berhubungan dengan gurunya(*Murabbi*). Ia juga menegaskan bahwa anak yang baik adalah anak yang mempunyai tekad kuat untuk meraih kesempurnaan ilmu, Ibn Qayyim juga berpandangan bahwa kedisiplinan perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini. Hal ini dapat dimanifestasikan dalam kegiatan anak sehari-hari, seperti disiplin dalam waktu, etika makan, etika berbicara, cara mengajukan pertanyaan yang baik dan secara umum dalam aspek-aspek yang terjadi dalam pergaulan. Anak usia dini (anak emas) adalah penuh dengan rasa penasaran dan selalu mau bertanya. Dalam pandangan Ibn Qayyim anak-anak harus dibiarkan untuk banyak bertanya karena menurutnya pertanyaan memiliki nilai ilmiah yang besar, apalagi kalau pertanyaan itu ditindaklanjuti dengan sikap yang mendengar jawaban dan penjelasan yang baik.

1) Tujuan Pendidikan Anak Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah.

Ibn Qayyim Al-Jauziyyah menyoroti pentingnya orang tua dan pendidik untuk memerintahkan pendidikan anak dalam berbagai aspeknya sehingga anak menjadi

²⁹ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Op. Cit.*148

pribadi yang baik dalam hal mental, intelektual dan spritual. Ibn Qayyim Al-Jauziyyah memfokuskan beberapa tujuan pendidikan anak usia dini sebagai berikut:

- a) Menanamkan cinta kepada Allah dan Rasul pada diri anak sejak anak usia dini sehingga pada saat anak dewasa teah melekat dan menjadi bagian penting dalam dirinya.
- b) Meningkatkan kesehatan akal dengan menjauhkan setiap sesuatu yang menakutkan dan mengagetkan mereka karena hal itu akan berpengaruh pada akalnya.
- c) Memperhatikan masalah akhlak (*tarbiyah khuluqiyah*) dan membiasakan anak dengan kata-kata yang baik dan indah, terpuji mencintai kebaikan, dan jera terhadap keburukan.
- d) Menjaga serta mengembangkan kemampuan , kecerdasan dan jiwa anak sehingga menjadi sosok yang mempunyai jati diri dan kepribadian yang kokoh.

2) Metode pendidikan anak usia dini menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah.

Pandangan Ibn Qayyim Al-Jauziyyah tentang metode pendidikan anak usia dini bermuara pada metode yang pernah diajarkan oleh Rasulullah Saw. Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah di antara metode yang paling tepat dalam mendidik anak usia dini adalah melalui pembiasaan dan suri teladan.

Di dalam buku konsep-konsep pendidikan anak usia dini Ibn Qayyim Al-Jauziyyah menegaskan bahwa akhlak akan terbentuk melalui pembiasaan dan contoh dari orang yang berada di sekitarnya, melalui dari orang tua hingga lingkungannya. Dalam hal ini ia mengatakan bahwa perhatian khusus terhadap pendidikan penting dan harus diutamakan karena anak akan tumbuh dan berkembang berdasarkan pola pembiasaan yang terjadi pada masa kecilnya, seperti senang menyendiri dan marah, senang bergurau dan aduh, tergesa-gesa dan menuruti hawa nafsunya, gegabah, keras kepala, dan rakus. Jika semua itu telah terpatri di kalbu seorang anak, akan sulit,

untuk membuang di masa dewasanya. Selanjutnya Ibn Qayyim Al-Jauziyyah memperingati agar anak tidak dibiasakan menuruti hawa nafsunya(keinginannya) sehingga dengan mudah ia menuruti perutnya dengan makanan dan minuman(jajanan). Memberi makan kepada anak sebaiknya dengan kadar yang secukupnya untuk mengisi perutnya yang kosong, agar pencernaanya bekerja dengan baik dan badanya sehat sehingga terbebas dari penyakit yang disebabkan adanya tumpukan sisa-sisa makanan dalam tubuhnya. Dalam hal berpakaian Ibn Qayyim Al-Jauziyyah menganjurkan agar orang tua memperhatikan pakaian anaknya secara selektif, baik dari bahan kain maupun bentuknya, sebagaimana mereka memperhatikan gizi dan makanannya karena ada sebagian pakaian yang bisa mengubah sifat dan karakter anak, apakah menjurus pada sikap kasar atau lebih pada pornografi.³⁰

Dari penjelasan beberapa metode yang ditegaskan oleh Ibn Qayyim Al-Jauziyyah di atas, jelas bahwa pendidikan dan pematangan jiwa anak harus melalui pembiasaan, keteladanan dan praktik nyata. Dengan demikian, diharapkan akan terbentuk akhlak yang baik dan memunculkan kesan khusus dalam diri anak sehingga kekokohan dan kemampuan ilmu dan pemahaman semakin terjamin dan terpatri pada diri anak.

c. Pandangan Ki Hadjar tentang pendidikan anak.

Ki Hadjar memandang anak sebagai kodrat alam yang memiliki pembawaan masing-masing serta kemerdekaan untuk berbuat serta mengatur dirinya sendiri. selanjutnya Ki Hadjar berpendapat bahwa permainan amat sesuai dengan jiwa

³⁰ Ibid.hlm.149

anak guna memenuhi khayal dan dorongan bergerak, maka permainan dianggap penting sekali untuk pendidikan dan banyak diberikan di taman indrya, taman anak, dan taman muda.

1) Permainan Anak Usia Dini Menurut Ki Hadjar Dewantara.

Ki Hadjar Dewantara memberikan perhatian penuh pada anak permainan anak hubungannya dengan pendidikan nasional. Ki hadjar berpendapat bahwa permainan amat sesuai denga jiwa anak guna memenuhi khayal dan dorongan bergerak, maka permainan dianggap penting sekali untuk pendidikan dan banyak diberikan di taman indrya,taman anak, dan tama muda.

Pertama, permainan menjadikan tubuh atau badan anak menjadi sehat dan kuat serta hilanglah kekakuan bagian-bagian tubuh, sehingga luwes atau lenturnya anak-anak dalam melakukan segala sepak terjang atau tingkah laku dengan segala bagian tubuh badanya.

Kedua, permainan-permainan tradisional melatih ketajaman pikiran, kehalusan rasa, sera kekuatan kemauan. Misalnya, tambahnya keinsafan terhadap kekuatan lahir dan batin dari pada diri sendiri dan kebiasaan setiap waktu menyesuaikan diri dengan tiap-tiap keadaan baru, lebih tegas mengoreksi segala kesalahan atau kekurangan pada diri sendiri.³¹

³¹ Suyadi dan maulidya ulfah, konsep-konsep dasar PAUD,(Bandung : PT Remaja rosdakarya,2015)Hlm,148

d. Pendidikan Anak Menurut Al-Qabisi.

Menurut Al-Qabisi pendidikan anak-anak merupakan hal yang sangat penting dalam rangka menjaga keberlangsungan bangsa dan negara dan ini merupakan upaya yang amat strategis. Dalam konteks ini perlu dijelaskan terlebih dahulu bahwa pendidikan yang ditawarkannya pun lebih banyak relevansinya dengan proses pendidikan pada anak. Hal ini bisa dilihat dari konsepnya tentang kewajiban mendidik anak.

Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qabisi. Tujuan pendidikan yang dikendaki al-qabisi adalah agar pendidikan dan pengajaran dapat menumbuhkan kembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar. Al-Qabisi juga menghendaki tujuan pendidikan yang mengarah agar anak memiliki keterampilan dan keahlian pragmatis yang dapat mendukung mencari nafkah. Ini diberikan setelah memperoleh pendidikan agama dan akhlak dengan harapan dalam mencari nafkah didasari rasa takut kepada Allah. Bagi Al-Qabisi, tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kepribadian (syakhsiah) pelajar agar selaras dengan nilai-nilai Islam lebih spesifik lagi, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kekuatan akhlak, menimbulkan rasa cinta kepada Agama, berpegang teguh kepada ajarannya serta berpaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, Al-Qabisi juga menghendaki agar para pelajar dapat memiliki keterampilan yang dapat mendukung mereka dalam mencari nafkah.³²

³² Abd, Rahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rajawali pers, 2013) Hlm 61.

e. Pemikiran Ibn Sina tentang Mendidik Anak.

1) Pandangan Ibnu Sina dalam bidang pendidikan.

Ibn Sina berpendapat bahwa ilmu pendidikan itu sangat penting karena ilmu pendidikan merupakan suatu asas dalam pendidikan agama Islam. Pandangan Ibn Sina menyatakan bahwa ilmu pendidikan itu bernilai karena:

- a) Pendidikan dapat memberi ilmu untuk menjalani kehidupan.
- b) Pendidikan anak hendak menggunakan kurikulum yang sesuai. Bagi Ibn Sina, pendidikan anak di mulai dari mempelajari Al-Quran, kemudian sya'ir, qadisah (puisi) untuk membentuk akhlak dan ilmu pengetahuan serta bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak dari segi jasmani dan pemikiran mereka.

2) Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Sina.

Pandangan Ibn Sina dalam pendidikan akhlak menyatakan bahwa tugas ibu dan Bapak kepada pendidikan agama kepada anak-anak, karena hal itu bertujuan untuk membentuk adab dan akhlak yang baik. Selain itu, ibu bapak atau pendidik itu juga perlulah memberi contoh yang baik kepada anak-anak, karena mereka adalah golongan pertama yang perlu di beri pendidikan.

3) Pandangan Dalam Masalah Hukum Menurut Ibn Sina.

Ibn Sina berpandangan bahwa, hukuman kepada anak-anak patut diberikan apabila mereka melakukan kesalahan. Hal ini bertujuan untuk membentuk akhlak pribadi diri, mendidik disiplin, serta memberi kesadaran dalam diri mereka nantinya dapat meneliti terlebih dahulu apa akibat dari kesalahan yang

mereka lakukan, sehingga secara tidak langsung mereka akan lebih berhati-hati dari melakukan kesalahan.

4) Akhlak Meliputi Pendidikan Psikologi Dan Fisik Menurut Ibn Sina.

Ibn sina berpendapat bahwa akhlak dapat membawa kesehatan psikologi dan fisik anak-anak. Perlunya setiap ibu bapak memperhitungkan pentingnya pendidikan akhlak ketika mendidik anak-anak. Ibn sina berkata” perhatian harus diberikan kepada anak-anak jika hendak menjadikan anak itu berakhlak”.³³

f. Faktor-Faktor Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali.

Konsep pendidikan anak menurut Al-Ghazali dapat dtelusuri terutama dalam karyanya yang berjudul “ Ayyuhal Walad dan Riyadlat al-nafs” di buku kedua itu di fokuskan perhatian kepada anak usia sekolah sampai remaja. Menurut Al-ghazali, metode mendidik anak adalah sangat penting karena anak adalah amanat bagi orang tuanya, dan karena itu orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Jika anak dibiasakan dengan hal-hal yang baik dan di ajarkan dengan cara yang baik pula, maka mereka akan tumbuh dalam kebaikan dan akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat nanti. Dan sebaliknya jika anak dibiasakan dengan hal-hal kejahatan anak akan meniru. Pendidikan anak dimulai sejak lahir, bahkan perawatannya dilakukan jauh sebelum itu. Oleh karena itu, setiap Ibu Bapak perlu menitik beratkan pendidikan kepada anak-anak setelah mereka lahir ke dunia ini. Imam Al- ghazali menekankan pendidikan akhlak kepada anak, agar mereka mempunyai akhlak yang

³³ Ibid, hlm. 77

baik. Untuk itu, ibu bapak perlu menanamkan sifat keberanian dalam diri anak-anak, sabar, rendah diri, memuliakan kerabat, memberikan penghormatan kepada orang yang lebih tua, berbicara sopan, menjadi pendengar yang baik, menaati ibu bapak dan menghormati guru, dan menjauhkan anak dari hal-hal yang buruk.³⁴

Menurut Akmal Hawi di dalam bukunya, bahwa proses pendidikan sudah mulai semenjak anak sebelum lahir dan masih berada dalam kandungan ibunya. masa ini dimulai semenjak periode konsepsi (pertemuan sperma dan ovum). proses perkembangan sampai anak itu lahir ke dunia yang memakan waktu kurang lebih 9 bulan. proses pendidikan itu dilaksanakan secara tidak langsung seperti :

- 1) Seorang ibu yang telah hamil maka harus berdoa akan anaknya. Anak prenatal haruslah didoakan oleh orang tuanya, karena setiap Muslim yakin Allah swt. Adalah yang Maha Kuasa dan anak prenatal tersebut adalah amanah Allah yang di titipkan kepadanya.
- 2) Ibu harus selalu menjaga dirinya agar tetap memakan makanan dan minuman yang halal dan baik sebagai mana firman Allah SWT:
“Makanlah rezeqy yang diberikan Allah kepadamu yang halal dan baik” (QS Al-Maidah; 88).
- 3) Ikhlas mendidik anak. Setiap orang itu haruslah ikhlas dalam mendidik anak prenatal. Yang dimaksud dengan ikhlas adalah bahwa segala amal perbuatan dan usaha terutama upaya mendidik anak prenatal, dilakukan dengan niat karena Allah semata.
- 4) Taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah Swt.
- 5) Kedua orang tua berakhlak mulia.³⁵

Menurut Zuhdiyah di dalam bukunya. penanaman nilai-nilai Agama pada Anak usia bayi sudah mempunyai perasaan ketuhanan maka, untuk membantu

³⁴ *Ibid*, 78

³⁵ Akhmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 155

perkembangan kesadaran beragamanya orang tua sebagai lingkungan pertama bagi anak seyogyanya melakukan hal-hal:

- 1) Mengetahui konsep-konsep atau nilai-nilai agama kepada anak melalui bahasa seperti pada saat memberi makan, menyusui, memandikan, memakaikan pakaian kepada anak maka ucapkan basmallah, dan bacakan hamdallah, setelah selesai.
- 2) Memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang.
- 3) Memberi contoh dalam mengamalkan ajaran agama secara baik.³⁶

Dan selain itu, anak pun harus diajarkan dan dilatih untuk membiasakan berkakhlakul karimah, seperti mengucapkan salam, membaca basmalah, membaca hamdallah, membaca istighfar, menghormati dan menyayangi orang lain, membiasakan anak membuang sampah pada tempatnya, dan memberekan mainan setelah bermain sendiri.³⁷

Menurut M.Fadillah, dalam konsep Islam bermain sangatlah di anjurkan oleh Rasulullah SAW. Bahkan setiap orang tua hendaknya selalu menyempatkan diri bermain bersama anak-anaknya. Selain wujud kasih sayang, juga melatih anak berkeaktifitas dan melatih fisiknya supaya menjadi kuat serta lincah. Nabi Muhammad SAW sering kali bercanda dan bermain-main bersama anak-anak. Disebut dalam sebuah riwayat bahwa beliau sering menggendong Hasan dan Husain di

³⁶ Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelicha, 2012), hlm. 61

³⁷ Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Palembang:Grafika Telindo Pres, 2011), hlm.69

atas punggung beliau, kemudian bermain kuda-kudaan. Manfaat bermain bagi anak usia dini.

- 1) Manfaat motorik, yaitu manfaat yang berhubungan dengan nilai-nilai positif mainan yang terjadi pada jasmani anak. Misalnya, unsur-unsur kesehatan, keterampilan dan lain-lain.
- 2) Manfaat afektif, yaitu manfaat permainan yang berhubungan dengan perkembangan psikologi anak. Misalnya, naluri perasaan, sifat, karakter, watak, maupun kribadian.
- 3) Manfaat kognitif, yaitu manfaat mainan untuk perkembangan kecerdasan anak, yang meliputi kemampuan imajinatif, pembentukan nalar, logika maupun pengetahuan-pengetahuan sistematis.
- 4) Manfaat spritual, yaitu manfaat mainan yang terjadi dasar pembentukan nilai-nilai kesucian maupun ke luhuran akhlak manusia.
- 5) Manfaat keseimbangan, yaitu manfaat mainan yang berfungsi melatih dan mengembangkan paduan antara nilai-nilai positif dan negatif dari suatu mainan.³⁸

Menurut Rohmalina Wahab di dalam bukunya kedua orang tua dapat menciptakan jiwa keagamaan pada anak, pada masa usia dibawah 4 tahun anak dikenalkan dengan perilaku-perilaku keagamaan, misalnya membaca basmallah setiap selesai melakukan pekerjaan mengucapkan lafaz-lafaz lain yang sesuai dengan kondisi, misalnya salam ketika akan keluar rumah dan akan masuk rumah dan ucapan-ucapan lain yang penting, ketika shalat di ajak untuk melakukan shalat, berdoa diajak untuk mengikuti berdoa, sekalipun anak tersebut membuat keributan, biarkan saja asal mereka sudah tahu atau mengenal apa yang dilakukan. Waktu makan sahur di bangunkan diajak untuk makan sahur, sekalipun mereka belum mungkin berpuasa.³⁹

³⁸ M. Fadillah., dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta:Kencana Pranadamedia Group,2014),hlm 28

³⁹ Rahmalina Wahab,*Psikologi Agama*,(Palembang, Grafika Telindo Press,2014),hlm.106

Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan konsep mendidik anak adalah hal yang wajib di lakukan di dalam kehidupan mulai dari anak usia dini orang tua sudah menanamkan pendidikan yang baik akhlak dan prilaku yang baik, pendidikan bisa dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.dengan berbagai cara dengan menggunakan metode sesuai dengan pedoman Al-Quran dan As-Sunah yang terdapat dalam ajaran Islam.

B. Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi

Akmal Hawi Lembaga Pendidikan Islam dituntut berperan aktif untuk memainkan fungsinya dalam konteks kebutuhan masyarakat modern. Masih demikian luas harapan-harapan dan kemungkinan yang dapat dikerjakan oleh para pelaksana Pendidikan Islam untuk melakukan perbaikan. Dalam kaitan ini, paling ada tiga fungsi yang dapat dimainkan lembaga pendidikan Islam, yaitu:

1. Pendidikan Islam diharapkan menjadi pengaruh bagi norma-norma dan fungsi-fungsi kelembagaan agama islam untuk mengatur kehidupan masyarkat dinamis, kreatif dan produktif.
2. Pendidikan Islam senantiasa diharapkan menjadi penggerak perubahan bagi pemikiran keagamaan.
3. Pendidikan Agama Islam harus dapat mengkoordinasikan ketiga lingkungan pendidikan yaitu
 - 1) Lingkungan sekolah (madrasah).
 - 2) Lingkungan masyarakat.
 - 3) Lingkungan keluarga.⁴⁰

Menurut Abdul Majid. Bahwa, Dalam kerangka struktur berpikir masyarakat agama, proses globalisasi dianggap berpengaruh atas kelangsungan perkembangan

⁴⁰ Akmal hawi,*kapita selekta endidikan islam.*,edisi 3,(Palembang:IAIN raden fatah fres, 2008), hlm.32

identitas tradisional dan nilai-nilai agama. Kenyataan tersebut tidak lagi dapat dibiarkan oleh masyarakat agama. Oleh karena itu, respons-respons konstruksi dari kalangan pemikir dan aktivitas agama terhadap fenomena di atas menjadi sebuah keharusan.

Micael mendaftar sejumlah hal lainnya yang mencolok berkaitan dengan globalitas ketika membandingkannya dengan manifestasi lain dari transnasionalitas, antara lain:

- a. Kehidupan sehari-hari interaksi lintas batas dengan negara semakin terpengaruh.
- b. Ada persepsi diri tentang transionalitas di dalam bidang seperti media massa, komunikasi, dan pariwisata.
- c. Komunitas, tenaga kerja, kapital semakin tak bertempat.
- d. Bertambahnya kesadaran tentang bahaya global dan tindakan yang harus diambil untuk menanganinya.
- e. Meningkatkan persepsi transtruktural dalam kehidupan kita.⁴¹

Deden Makbuloh. di dalam bukunya manfaat agama dalam era globalisasi yaitu ada dua. Manfaat Agama secara individual dan Manfaat agama secara sosial.⁴²

Berdasarkan uraian di atas fungsi Pendidikan Islam di era globalisasi yaitu ada tiga pertama Pendidikan Islam diharapkan menjadi pengaruh bagi norma-norma dan fungsi-fungsi kelembagaan agama Islam untuk mengatur kehidupan masyarakat dinamis, kreatif dan produktif, Pendidikan islam senantiasa diharapkan menjadi penggerak perubahan bagi pemikiran keagamaan. Pendidikan agama islam harus

⁴¹ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 24

⁴² Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 20.

dapat mengkoordinasikan ketiga lingkungan pendidikan yaitu, Lingkungan sekolah(madrasah), Lingkungan masyarakat dan Lingkungan keluarga.

Menurut Abuddin Nata Di dalam bukunya , tantangan Pendidikan Islam saat ini jauh lebih berbeda dengan tantangan pendidikan sebagaimana yang terdapat pada zaman klasik dan pertengahan. Menurut Daniel Bell, di era globalisasi saat ini keadaan dunia ditandai oleh lima kecenderungan sebagai berikut:

- a. Kecenderungan integrasi ekonomi yang menyebabkan terjadinya persaingan bebas dalam dunia pendidikan, penyelenggaraan pendidikan saat ini tidak hanya ditujukan untuk mencerdaskan bangsa, memperdayakan manusia atau encetak manusia yang saleh, melainkan untuk menghasilkan manusia-manusia *economimic minded*, dan penyelenggaraanya untuk mendapatkan keuntungan material.
- b. Kecenderungan fragmentasi politik yang menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan dan harapan dari masyarakat.
- c. Kecenderungan penggunaan teknologi canggih khususnya teknologi komunikasi dan informasi (TKI).
- d. Kecenderungan kesalingtergantungan, yaitu suatu keadaan di mana seseorang baru dapat memenuhi kebutuhannya apabila dibantu oleh orang lain.
- e. Kecenderungan munculnya penjajahan baru dalam bidang kebudayaan yang mengakibatkan terjadinya pola pikir masyarakat pengguna pendidikan, yaitu dari yang semula mereka belajar dalam rangka meningkatkan kemampuan intelektual, moral, fisik dan pisiknya, berubah menjadi belajar untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang besar.⁴³

C. Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk jasmani atau pun rohani, menumbuh suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dengan alam semesta. Dengan demikian, pendidikan islam

⁴³ Abudin nata, *Op.Cit*

berupaya mengembangkan individu sepenuhnya, maka sudah sewajarnya untuk memahami hakikat pendidikan islam bertolak dari pemahaman terhadap konsep manusia menurut islam.⁴⁴

Konsep Islam tentang pendidikan anak usia dini, bersifat sistematis, yaitu konsep yang di dalamnya terkandung berbagai komponen visi dan misi dan lain-lain.

1. Visi :

Menjadikan pendidikan anak usia dini sebagai sarana yang paling efektif dan starategi dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia yang terbina potensi *basyariyah* (pisik-jasmaninya), *insaniyah* (mental-spiritual, rohani, akal, bakat dan minatnya) *al-naasiyah* (sosial kemasyarakatan) secara utuh dan menyeluruh.

2. Misi :

- a. Menjadikan anak yang saleh dan salehah baik secara *basyariyah*, *insaniyah*, dan *al-naasiyah-nya*.
- b. Menjadikan sebagai yang membahagiakan dirinya, agamanya, orang tuanya, masyarakat dan bangsa dan negaranya (QS.Al-Furqan, 25:74) dan bukan anak yang menjadi musuh (*'aduwwan*) (QS.Al-Taghabun,64:14) dan bencana (*fitnah*) (QS.Al-Anfal, 8:28).
- c. Menjadikan anak yang beriman,bertaqwa, beribadah, da berakhlak mulia.
- d. Menumbuhkan, mengarahkan, membina, dan membimbing seluruh potensi dan kecerdasan anak intelektual, spiritual, kinestetis, sosial, etika, dan estetika. (QS. An-nahl, 16:78).

3. Tujuan :

Membentuk anak yang beriman, berakhlak mulia, beramal saleh, berilmu pengetahuan dan berteknologi, keterampilan, dan berpengalaman.
Dasar: Al-Quran, al- sunah, peraturan dan ketetapan pemerintah, tradisi dan kebudayaan yang tidak bertentangan dengan Al-Quran dan al-sunah.

4. Prinsip :

Universal, holistik, integrated, seimbang, dinamis, adil, egaliter, manusiawi,unggul, berbasis ilmu dan riset, sesuai dengan fitrah.

5. Stratgi pembelajaran.⁴⁵

⁴⁴Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta:Pranada Media Group, 2014), hlm.78

⁴⁵ Abuddin Nata,*Op Cit.*137

Zakiah Darajat mengungkapkan di dalam bukunya, pendidikan anak usia dini dalam pandangan Islam.

- 1) Pendidikan agama bagi anak, perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, disekolah dan dalam msyarakat lingkungan.
- 2) Pembinaan pribadi anak setiap orang tua dan semua guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji.
- 3) Perkembangan agama pada anak sangat di tentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang di lalunya, terutama pada masa-masa pertumbuhan.
- 4) Pembiasaan pendidikan pada anak untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakan untuk melakukan yang baik yang di harapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sfiat itu, dan menjauhi sifat tercela.⁴⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan konsep pendidikan anak usia dini menurut Islam, Islam memiliki konsep dan strategi pendidikan anak usia dini yang sistematis dan holistik, dengan titik tekan pada keprofesionalan pendidik, proses belajar mengajar yang efektif, serta metode, pendekatan, dan strategi yang cerdas. dan Perkembangan agama pada anak sangat di tentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang di lalunya, terutama pada masa-masa pertumbuhan.

⁴⁶ Zakiah darajat, *ilmu jiwa agama*, cet. ke-17 (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 66

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari sekian banyak referensi yang telah peneliti paparkan mengenai “ konsep mendidik karakter anak usia dini di era *globalisasi* dalam perspektif pendidikan Islam” maka dapat disimpulkan bahwa:

Untuk menanamkan nilai karakter jujur pada anak usia dini di era *globalisasi* ini, dalam agama Islam orang tua mempunyai peran yang sangat penting untuk mendidik karakter anak. Kesalehan orang tua dan perilaku orang tua sangat menentukan karakter anak usia dini.

Dalam pendidikan Islam terdapat beberapa metode dalam mendidik karakter anak usia dini yang dapat dilakukan orang tua dalam membentuk karakter jujur, seperti pola asuh orang tua terhadap anak dari segi lingkungan keluarga, orang tua memperhatikan pakaian, makanan, serta memberikan kasih sayang kasih sayang. Disamping itu orang tua harus memberikan memberikan makanan yang halal kepada anaknya. Lingkungan pendidikan, dan lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak. Dan takkalah pentingnya, orang tua harus menyempatkan diri untuk bermain bersama-sama anak.

Beberapa pandangan pendidik Islam dalam konsep mendidik karakter anak usia dini yaitu: 1), mendidik anak dengan keteladanan, 2) mendidik anak dengan adat kebiasaan, 3) mendidik anak dengan nasihat, 4) mendidik dengan pengawasan, 5) mendidik dengan pemberian hukuman.

B. SARAN-SARAN

1. Orang tua hendaknya mendidik anak dengan sesuai ajaran Islam.
2. Para pendidik, hendaknya memahami cara mengajar peserta didik dengan menggunakan metode mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam agar dapat diterapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, Assegaf. 2013. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali pers.
- Abdullah, Yatimin . 2006. *studi akhlak dalam perspektif Al-Quran*. Pekan Baru: Amzah.
- Ahmadi, Abu. 2009. *psikologi sosial*. Cet. Ke-3. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alpiyanto. 2011. *Rahasia Mudah Mendidik Dengan Hati*. Jakarta:Media Grafitama.
- Annur, Saiful . 2014. *Metodelogi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif)*. Palembang: Noer Fikri.
- Burdah, Ibnu. 2013 *Pendidikan Karakter Islami*. Jakarta: Erlangga.
- Darajat, Zakiah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daulay ,Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Pranadamedia Group.
- Departemen, Agama RI 2004, *Al-Quran dan Terjemahannya*.Bandung:J-ART.
- Djamara , Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Echols,John M. 1979. kamus inggris indonesia.Jakarta: Gramedia.
- Hasan, Muhammad.tholhah. 2005. *Islam dan masalah sumber daya manusia*. Jakarta: lantabora.
- Hawi, Akmal. 2008. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Palembang:IAIN Raden Fatah Fres.
- 2014, *Seluk Beluk Ilmu Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Idi, Abdullah. 2015. *Etika Pndidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarkat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- 2002 *mepersiapkan anak saleh telaah pendidikan terhadap sunah Rasulullah saw*. Jakarta: PT Rajagrfindo persada.
- Isjoni. 2011. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.

- Jabir al-Jazairi, Abu Bakar, 2011.. *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*. Jakarta: Darul Haq.
- Jalaluddin. 2014. *Ibu Madrasah Umat Fungsi Dan Peran Kaum Ibu Sebagai Pendidik Kodrati*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Khalid Alam, Ahmad. 2005. *Al-Quran dalam Keseimbangan Alam dan Kehidupan*. Jakarta: Gema Insani
- Kodijah, Nyanyu. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Latif, Mukhtar dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Pranadamedia Group.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Makbuloh, Deden. 2012. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mansur, 2014. *pendidikan anak usia dini dalam islam*. yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.
- Muhammad, Fadillah dan M, Litif Khoirida. 2011. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2014. *Metodelogi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus*, Yogyakarta: Gava Media.
- Muna, Bunda . 2003. *Rahasia mencetak anak junius dan berkarakter positif*.Jogja: Galmas Publisher.
- Mustari, Mohamad. 2014 *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, cet. Ke-1, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali pers.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rahmat, Arief. 2003. *Seni Mendidik Islami*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Ramadhan, Muhammad. *La Tahzan For Smart Sholehah*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.

- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke6. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosyadi, Rahmat. 2013. *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset.
- Saptono. 2011. *Demensi- Demensi Pendidikan Karakter Wawasan ,Strategi Dan Langkah Praktis*, Jakarta: Gapprint Offset Printing.
- Sudarna. 2014. *Paud Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter*. Yogyakarta: Genius Publisher.
- Susanto, Ahmad. 2010. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama.
- Tantowi, Ahmad. 2009. *Pendidikan Islam Di Era Transformasi Global*. Semarang: Pustaka Riski Putra.
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana; Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang*. Palembang: IAIN Press
- Tim Prima Pena. 2006. *Kamus Ilmiah Populer*. edisi lengkap. cet pertama. Surabaya: Gita Media Press
- Ulfah, Maulidya, Suyadi. 2015. *Konsep-Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahab, Rahmalina. 2014. *Psikologi Agama*. Palembang: Grafika Telindo Press.
- Wiyani, Novan. Ardy. 2014. *Format Paud*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Yasin. 2014. *Pilar-pilar pengokoh nafsiyah Islamiyah*. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Zuhdiyah. 2012. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelicha.